

# **MEMAHAMI ADAT DAN BUDAYA MELAYU**

**Muhammad Takari bin Jilin Syahrial  
Fadlin bin Muhammad Dja'far**

Program Studi Etnomusikologi FIB USU dan  
Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia



**MEDAN  
2019**

# MEMAHAMI ADAT DAN BUDAYA MELAYU

**Muhammad Takari bin Jilin Syahrial dan Fadlin bin Muhammad Dja'far**

Program Studi Etnomusikologi FIB USU dan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia

## 1. Pengenalan

Kalau kita berbicara tentang cita-cita wira Melayu Hang Tuah, yakni dalam motonya: “Patah tumbuh hilang berganti; esa hilang dua terbilang, dan tak Melayu hilang di bumi/dunia,” maka indeksinya adalah merujuk kepada adat. Adat umum dijumpai di Alam Melayu, dengan pusatnya di Asia Tenggara.

Adat merupakan inti atau nukleus dari peradaban atau sivilisasi Melayu. Dapat ditafsirkan bahwa adat dalam kebudayaan Melayu ini, telah ada sejak manusia Melayu ada. Adat selalu dikaitkan dengan bagaimana manusia mengelola dirinya, kelompok, serta hubungan manusia dengan alam (baik alam nyata maupun gaib atau supernatural), dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan demikian adat memiliki makna yang “sinonim” dengan kebudayaan.

Menurut Husin Embi *et al.* (2004:85) adat merupakan peraturan yang dilaksanakan (diamalkan) secara tutun-temurun dalam sebuah masyarakat, hingga menjadi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Sementara istiadat adalah peraturan atau cara melakukan sesuatu yang diterima sebagai adat. Adat dan istiadat memiliki hubungan yang rapat, dan dipandang sebagai alat yang berupaya mengatur kehidupan masyarakat, yang tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kerukunan hidup. Adat-istiadat membentuk budaya, yang kemudian mengangkat martabat masyarakat yang mengamalkannya.

Menurut Zainal Kling (2004:41) kebiasaan dan ketetapan corak kehidupan kelompok manusia tidak hanya ditentukan oleh sifat saling respons sesama mereka saja, tetapi juga ditentukan oleh kesatuan dengan alam—atau kebiasaan sikap terhadap alam di tempat manusia itu tinggal dan berusaha mencari kehidupan. Setiap hari, secara tetap manusia mencari rezeki dari sumber-sumber alam (dan juga jasa), baik siang maupun malam, juga menurut perjalanan matahari dan bulan, turun naik dan pasang surut air laut, dan juga ketetapan perubahan musim hujan, panas, dan angin. Di daerah-daerah di luar khatulistiwa, bahkan dikenal empat musim, yaitu: panas, daun gugur, dingin, dan semi. Sifat alam yang sangat tetap ini menetapkan pula perilaku manusia, yang berhubung dengan keadaan alamnya untuk dapat menentukan jadwal kerja dan mencari sumber kehidupan mereka.

Menurut penulis, keadaan alam lingkungan manusia inilah yang kemudian melahirkan peradaban-peradaban mereka sendiri, yang berbeda dari satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Dalam masyarakat yang tinggal di kawasan laut, pastilah mereka menumpukan kehidupannya pada ekosistem laut. Mereka akan mencari ikan dengan berbagai spesiesnya, menanam rumput laut, membangun kerambah untuk budidaya ikan, mengolah hutan bakau dengan segala kekayaannya, menanam kelapa dan tumbuhan khas pesisir pantai, sampai juga mengadakan sarana wisata maritim, membuat perahu dengan teknologinya, sampan, jermal, dan sejenisnya. Sehingga kebudayaan yang dihasilkan mereka adalah kebudayaan maritim.

Demikian pula bagi mereka yang tinggal di wilayah daratan, maka kegiatan-kegiatan dalam rangka kehidupannya selalu berkait erat dengan wilayah darat, seperti bercocok tanam padi, jagung, sagu, ubi kayu, ubi jalar, kelapa, juga sayur-mayur seperti: kol, wortel, sawi, kangkung, dan lainnya. Ada pula yang bercocok tanam di persawahan. Dalam perkembangan zaman, ada pula yang menanam tanaman keras seperti kelapa sawit, karet, coklat, kayu manis, dan lain-lain. Mereka ini pun membentuk kebudayaan darat atau kalau berada di pegunungan disebut juga *highland cultures*. Begitu pula untuk masyarakat manusia yang hidup di daerah kutub (utara atau selatan) mereka memiliki identitas budaya

seperti pakaian yang relatif tebal untuk menjaga temperatur tubuh. Mereka juga makan makanan yang banyak mengandung protein dan lemak seperti daging, juga minum minuman yang dapat memanaskan tubuh selalu seperti *sake, bir, anggur, vodka*, dan lain-lainnya.

Dalam konteks itu, kelompok manusia terpaksa pula harus menyusun sistem sosial dan budaya yang mengatur hubungan mereka ini dalam konteks merespons alam sebagai sumber mencari nafkahnya. Tanpa upaya bertindak bersama dan secara tersusun secara sistemik ini, maka manusia akan menghadapi masalah kehidupan. Oleh karena itu, muncullah kelakuan yang menjadi kebiasaan, dan hubungan sosiologis berupa pengelompokkan. Semua ini melahirkan norma, adat, dan undang-undang untuk mengawal, mengatur, serta menyelaraskan kekuasaan semua individu yang terlibat dalam kegiatan kelompok masyarakat manusia tersebut.

Respons manusia baik secara individu dan kemudian berkembang menjadi kelompok, terhadap semua hukum alam ini, membuat manusia menjalin organisasi. Kelompok organisasi-organisasi sosial dan budaya manusia ini adalah ekspresi segala respons manusia terhadap alam atau ekologiannya. Norma-norma atau hukum yang diberlakukan secara bersama inilah yang di dalam kebudayaan masyarakat Nusantara disebut dengan *adat*. Dengan demikian adat sebenarnya manifestasi kebudayaan manusia pada umumnya. Termasuk juga dalam kebudayaan Melayu.

## 2. Konsep tentang Adat Melayu

Menurut Zainal Kling (2004), dari segi etimologis, *adat* berasal dari bahasa Arab yang berarti *kebiasaan*. Masyarakat Alam Melayu yang telah menerima pengaruh Islam dan peradaban Arab, mengetahui arti dan konsep adat. Walau demikian halnya, ternyata bahwa hampir semua masyarakat Alam Melayu atau Nusantara, baik masyarakat itu telah menerima pengaruh peradaban Islam atau tidak, telah memadukan konsep itu dengan arti yang hampir sama dalam kebudayaan mereka. Mereka ini termasuk masyarakat tradisional yang masih mengamalkan kepercayaan tradisi (animisme dan dinamisme), atau telah menganut agama Kristen—seperti masyarakat Iban, Bidayuh, Kenyah, Kayan, dan Kalabit di Sarawak; Murut, Kadazan (Dusun) di Sabah; Dayak Kalimantan; Batak Toba, Karo, di Sumatera Utara; dan Toraja di Sulawesi, dan juga suku bangsa Filipina, hingga melahirkan sebuah kesatuan dasar budaya serantau yang sangat menarik.

Dalam masyarakat tradisi Alam Melayu, konsep adat memancarkan hubungan mendalam dan bermakna di antara manusia dengan manusia juga manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dan segala isinya, alam sosiobudaya, dan alam gaib. Setiap hubungan itu disebut dengan adat, diberi bentuk tegas dan khas, yang diekspresikan melalui sikap, aktivitas, dan upacara-upacara. Adat ditujukan maknanya kepada seluruh kompleks hubungan itu, baik dalam arti intisari eksistensi sesuatu, dasar ukuran buruk dan baik, peraturan hidup seluruh masyarakat, maupun tata cara perbuatan serta perjalanan setiap kelompok institusi.

Adat muncul sebagai struktur dasar dari seluruh kehidupan dan menegaskan ciri kepribadian suatu masyarakat. Oleh karena itu, adat biasanya memiliki cerita atau mitos suci, watak-watak asal-usul yang gagah dan unggul, serta memberikan dasar makna terhadap setiap peristiwa dalam siklus hidup manusia, serta eksistensi institusi dalam masyarakatnya. Dengan demikian, dalam masyarakat tradisi, adat memiliki kedudukan suci hingga mencapai martabatnya; dipancarkan oleh kelakuan yang benar serta halus; sebuah ciri kehidupan yang menyerap sistem kepercayaan, hukuman, dan denda. Setiap individu yang melanggar, menyelewengkan, melebihi, mengurangi, atau menafikannya, akan menerima balasan dan hukuman, baik melalui pemegang kekuasaan adat itu sendiri maupun Tuhan dalam kepercayaan mereka. Sebaliknya, setiap yang berhasil melaksanakan adat, akan berkuasa, berwibawa, juga memegang, menjalankan, dan patuh kepada adat.

Dengan demikian, adat memberi makna konfigurasi yang mendalam, serta makna kestrukturannya dalam sebuah masyarakat dan kebudayaannya. Adat merupakan identitas yang berfungsi untuk mengintegrasikan seluruh masyarakat dan kelompok kecil masyarakat tersebut. Setiap kelompok akan dikenali oleh kelompok lain dengan perbedaan adatnya. Dalam rangka ini, adat juga menjadi identitas subkultur tertentu, seperti masyarakat Melayu membedakan adat orang Kelantan, Melaka, Perak, Johor,

Deli, Riau, Bengkulu, Bangka-Belitung, Palembang, Kutai, Pontianak, dan lainnya. Demikian pula konsep yang sama dipergunakan untuk membedakan atau mengenali orang asing di luar konteks masyarakat Melayu.

Kegagalan kultural orang bukan Melayu, dalam rangka mengikuti cara orang Melayu duduk, makan, atau bersalaman pada upacara perkawinan misalnya, adalah karena adat yang mereka gunakan berbeda dengan adat Melayu. Jika kesalahan adat ini berlaku sesama masyarakat Melayu, maka dengan sendirinya ia akan mendatangkan hukuman atau sanksi. Paling tidak seseorang itu dilarang berbuat atau menyebut sesuatu, kalau pun tidak dimarahi dengan hukuman *tidak tahu adat* atau *tidak beradat*. Dengan demikian adat memiliki fungsi (pengenalan) dan juga normatif (hukuman). Kedua fungsi ini berlaku dalam rangka hubungan manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam (baik alam kasat mata maupun alam gaib).

Menurut Tenas Effendy salah satu yang dihindari oleh orang Melayu adalah ia *tidak tahu adat* atau *tidak beradat*. Pernyataan ini bukan hanya sekedar hinaan, yang dimaknai secara budaya adalah kasar, liar, tidak bersopan santun, tidak berbudi—tetapi juga ia *tidak beragama*, karena adat Melayu adalah berdasar pada agama. Jadi *tidak beradat* sinonim maknanya dengan *tidak beragama* (2004:57).

Ungkapan adat Melayu menjelaskan, *biar mati anak, jangan mati adat* mencerminkan betapa pentingnya eksistensi adat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam konsep etnosains Melayu, dikatakan bahwa *mati anak duka sekampung, mati adat duka senegeri*, yang menegaskan keutamaan adat yang menjadi anutan seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari sisi lain, makna ungkapan adat *biar mati anak jangan mati adat* mengandung makna bahwa adat (hukum adat) wajib ditegakkan, walaupun harus mengorbankan keluarga sendiri. Maknanya adalah adat adalah aspek mendasar dalam menjaga harmoni dan konsistensi internal budaya, yang menjaga keberlangsungan struktur sosial dan kesinambungan kebudayaan secara umum. Jika adat mati maka mati pula peradaban masyarakat pendukung adat tersebut.

Menurut Husin Embi *et al.* (2004:85) masyarakat Melayu kaya dengan adat-istiadat, yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komitmen yang ditunjukkan oleh masyarakat Melayu terhadap adat ini, jelas tergambar dalam ungkapan berikut ini.

*Kecil dikandung ibu,  
Besar dikandung adat,  
Mati dikandung tanah.*

*Biar mati anak,  
Jangan mati adat.*

*Laksmana berbaju besi,  
Masuk ke hutan melanda-landa,  
Hidup berdiri dengan saksi,  
Adat berdiri dengan tanda.*

Lebih jauh menurut Tenas Effendi (2004:58) masyarakat Melayu menyatakan bahwa, *Apa tanda Melayu sejati? Adat resamnya pakaian diri. Apa tanda Melayu terbilang? Adat dipakai pusaka disandang. Apa tanda Melayu bertuah? Memegang amanat ia amanah.* Jadi tipe ideal seorang Melayu adalah ia memahami, menjalankan, dan menghayati adat. Sehingga ia akan selalu menggunakan adat dan pusaka budaya dalam kehidupannya, dan ia menjadi orang yang amanah (salah satu tipe ideal kepemimpinan dalam Islam).

Pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Melayu adalah berfungsi untuk mengatur hampir semua sisi kehidupan, memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan, mulai dari hal yang besar sampai kepada hal yang paling kecil. Adat mengajar orang untuk menjadi manusia beradab, bersopan-santun, toleran, saling menghormati, tahu diri, tolong-menolong—agar dapat menciptakan suasana

kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, adat Melayu bersumber dan mengacu kepada ajaran Islam. Oleh karena itu adat dijadikan identitas setiap pribadi orang Melayu. Sesuai dengan ajaran adat Melayu, *kalau hendak tahu kemuliaan umat, tengok kepada adat-istiadatnya, bahasa menunjukkan bangsa, adat menunjukkan umat*.

### 3. Empat Kategori Adat Melayu

Dalam rangka menentukan kebijakan dan arah peradaban Melayu, maka masyarakat Melayu mendasarkannya kepada institusi generik yang disebut *adat*. Dalam rangka menghadapi dan mengisi globalisasi, masyarakat Melayu telah membuat strategi budayanya. Strategi ini diarahkan dalam adat Melayu. Adat Melayu berasas kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang dikonsepsikan sebagai *adat bersendikan syarak—dan sayarak bersendikan kitabullah*.

Yang dimaksud syarak adalah hukum Islam atau *tamadun* Islam. Di sisi lain kitabullah artinya adalah Kitab Suci Allah (Al-Qur'an), atau merujuk lebih jauh dan dalam adalah wahyu Allah sebagai panduan manusia dalam mengisi kebudayaannya.

Dalam melakukan arah budayanya orang Melayu memutuskan untuk menerapkan empat bidang (ragam) adat. Menurut Lah Husni (1986) adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat-istiadat. Keempat bidang adat ini saling bersinerji dan berjaln seiring dalam mengawal polarisasi kebudayaan Melayu secara umum. Apapun yang diperbuat orang Melayu seharusnya berdasar kepada ajaran-ajaran adat ini.

Namun perlu diketahui bahwa beberapa pakar dan pelaku budaya Melayu, menyebutkan hanya tiga kategori adat saja, tidak sampai empat yaitu adat-istiadat. Namun ada pula yang menyebutkannya dalam empat kategori. Yang jelas keempat-empatnya memiliki hubungan yang sinerji dan saling menguatkan. Namun jika ditilik dari sudut pandang, maka kategori pertama adalah yang paling dasar, holistik, menyeluruh, Sedangkan kategori kedua, ketiga, dan keempat adalah turunan dari yang pertama. Begitu juga ketiga adalah turunan dari pertama dan kedua. Juga keempat adalah turunan dari pertama, kedua, dan ketiga. Kategori yang pertama adalah mutlak dan absolut menurut hukum yang diciptakan Allah. Kategori kedua, ketiga, dan keempat, adalah bersifat perkembangan ruang dan waktu di dalam kebudayaan, baik itu berupa aktivitas sosial, maupun juga benda-benda atau artefak kebudayaan. Berikut ini diuraikan tentang empat kategori adat Melayu.

#### a. Adat yang Sebenar Adat

Menurut Tenas Effendi (2004:61) adat yang sebenar adat adalah inti adat yang berdasar kepada ajaran agama Islam. Adat inilah yang tidak boleh dianjak-alih, diubah, dan ditukar. Dalam ungkapan adat dikatakan, *dianjak layu, diumbat mati; bila diunjuk ia membunuh, bila dialih ia membinasakan*.

Adat berdasar kepada pengertian manusia terhadap eksistensi dan sifat alam yang kasat mata ini. Berdasarkan pengertian ini, maka muncullah ungkapan-ungkapan seperti *adat api membakar, adat air membasahi, adat lembu melenguh, adat kambing mengembik*, dan lain-lain. Sifat adalah sesuatu yang melekat dan menjadi penciri khas benda atau keadaan, yang membedakannya dengan benda atau keadaan lain. Itulah sebenarnya adat, sesuatu yang tidak dapat disangkal sebagai sifat keberadaannya. Tanpa sifat itu benda atau keadaan tadi, tidak wujud seperti keadaannya yang alami.

Manusia Melayu membuat penyesuaian dalam masa yang lama berdasarkan pengetahuan terhadap semesta alam, atau adat yang sebenar adat yakni hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dari adaptasi ini muncul sistem kepercayaan yang tegas dan formal terhadap alam, kekuatan alam, dan fungsi alam. Menurut tanggapan mereka seluruh alam ini menjadi hidup dan nyata, terdiri dari makhluk dan kekuatan yang mempunyai hubungan dengan manusia dalam susunan kosmologi yang telah diatur oleh Allah.

Melalui respons terhadap alam ini, maka cara hubungan yang teratur diadakan berdasarkan sikap hormat dan saling bergantung antara manusia dengan alam. Satu rangka sikap yang terpancar dalam *sistem tabu* (pantangan) diwujudkan untuk mengatur hubungan harmoni tersebut. Menurut Zainal Kling (2004:42) satu himpunan ilmu kepawangan, kebomohan, dan kedukunan diwujudkan untuk memastikan

hubungan tersebut selalu seimbang dan tenteram. Di sinilah fungsi watak-watak dalam masyarakat diperankan oleh pawang, dukun, bomoh, belian, manang, dan sejenisnya. Mereka ini berfungsi penuh menghubungkan alam manusia (alam sosial) dan pengalaman pancaindra dengan alam gaib melalui kegiatan jampi, mantera, serapah, dan sejenisnya.

Oleh karena itu, bukan saja golongan perantara alam gaib itu mengetahui tentang benda dan sumber alam seperti tumbuhan, hewan, dan ciri-ciri alam nyata seperti air, api, udara, dan lainnya, namun mereka juga mempunyai pengetahuan dan kekuatan untuk berhubungan dengan makhluk gaib yang terdapat dalam sistem kosmologinya. Mereka adalah kelompok perantara dan titik pangkal antara dua alam: alam sosial dan alam supernatural. Mereka inilah yang selanjutnya juga menjadi ahli teori dan ideolog sistem adat masyarakatnya.

Dalam gagasan masyarakat Alam Melayu hubungan manusia dengan alam senantiasa dijaga agar terbentuk keseimbangan dan ketenteraman. Mereka menjaga segenap kelakuan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam. Sistem pantang dan larang memastikan supaya kelakuan atau tabiat manusia senantiasa hormat terhadap perwujudan alam. Jika berlaku pelanggaran terhadap adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, yang dampaknya adalah mengacau hubungan, seperti berlakunya pelanggaran pantang larang, perlakuan kelintasan atau sebagainya, maka perlu diadakan sebuah upacara yang dilakukan oleh pawang, bomoh, atau manang untuk memujuk makhluk gaib dan mengembalikan keadaan hubungan yang baik kembali antara kedua alam.

Dengan demikian, maka timbul pula adat-istiadat atau upacara perobatan untuk mengobati sakit yang telah dikenakan terhadap seorang manusia yang melanggar hubungan baik itu. Dalam bentuk yang sangat berkepanjangan, seorang pawang akan mengadakan seperti *main puteri* di Kelantan, *berkebas* di Melaka, *berayun* atau *bebelian* di Sarawak, *bobohizan* di Sabah, *ulit mayang* di Terengganu, *gebuk* di Serdang Sumatera Utara, *gubang* di Asahan Sumatera Utara, *belian* di Riau, untuk menghubungi alam gaib, memujuk, memuji, dan meminta dengan jaminan baru bahwa kesilapan tidak dilakukan lagi, memohon maaf, dan membantu si sakit agar sembuh. Seorang pawang Melayu akan selalu membawa jampi atau mantra dengan kalimat seperti: "Aku tahu asalmu," apabila meminta atau menghalau anasir sakit yang dibuat oleh makhluk gaib.

Demikianlah pengetahuan manusia Melayu terhadap alam kasat mata dan supernatural dengan segala makhluknya, menentukan hubungan manusia dengan alam dalam keadaan harmoni. Pengetahuan ini memastikan sistem ekologi dan alam alam sekitar yang tidak dirusak dan tidak dihormati. Pengetahuan ini juga memastikan ekosistem yang bersimbiosis antara manusia dan alam (nyata dan supernatural). Tidak ada eksploitasi yang berlebihan, sehingga terjadi pelanggaran terhadap eksistensi semua makhluk, termasuk datangnya bencana alam seperti banjir, *tsunami*, gunung meletus, dan lain-lainnya. Ini semua adalah realitas kultural adat yang sebenar adat, yang tidak lapuk di hujan, dan tak lekang di panas, hukum alam yang tidak berubah dalam dimensi ruang dan waktu.

Adat yang sebenar adat adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat:

*Pisang emas bawa belayar,  
Masak sebiji di dalam peti,  
Hutang emas dapat dibayar,  
Hutang budi dibawa mati.*

*Askar berperang gagah berani,  
Melawan Feringgi dengan bismillah,  
Apa yang terjadi di dunia ini,  
Sudah menjadi hukumnya Allah.*

(b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar kepada berbuat karena Allah bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep etnosains Melayu adalah sebagai berikut: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan*. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsi-nafsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni, 1986:51).

Dalam konteks globalisasi budaya, ragam adat ini diterapkan kepada realitas bahwa Allah menetapkan hukumnya kepada alam. Oleh karena itu, ketetapan Allah ini harus dibaca sebagai kenyataan bahwa Allah itu Maha Kuasa. Realitas alam yang pasti dan eksak tersebut haruslah dijadikan sandaran dalam mengisi kebudayaan. Adat *air laut asin* misalnya adalah ketentuan Allah. Kemudian manusia bisa mengelolanya menjadi garam. Demikian juga lautan tersebut adalah sebuah habitat alam yang menyediakan berbagai sumber alam seperti ikan dengan berbagai spesiesnya, tumbuhan laut, dan lainnya yang dapat difungsikan untuk kehidupan manusia, bahkan bernilai ekonomis.

Dalam kebudayaan misalnya, orang di Dunia Timur selalu cenderung bergotong-royong dan mengisi spiritualnya, orang di Dunia Barat (Oksidental) cenderung berpikir rasional, tepat waktu, dan tanpa basa-basi. Ini juga hukum alam yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu, orang Melayu harus bijaksana mengambil nilai-nilai yang benar untuk peradabannya yang diambil dari Dunia Timur maupun Barat. Dengan demikian proses mengadun budaya secara bijaksana sangatlah penting. Ini dibuktikan melalui sumbangan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Nusantara. Ke depan sangatlah mungkin kebudayaan Melayu menjadi *cultura franca* di Nusantara ini. Hukum alam yang bersumber dari ketetapan Allah ini, ada yang telah diungkap oleh manusia dengan ilmu pengetahuan yang serba terbatas dibanding ilmu pengetahuan Allah. Berbagai rahasia Ilahi terhadap alam yang diciptakannya yang telah diungkap manusia adalah hukum Archimedes, hukum gravitasi bumi oleh Newton, hukum kekekalan energi dan hukum relativitas oleh Einstein, hukum aerodinamika oleh B.J. Habibie, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi masih lebih banyak lagi rahasia Allah yang belum dapat diungkapkan oleh manusia dan ilmu pengetahuannya sampai saat ini.

Dalam ajaran agama Islam, alam dan hukum yang dibuat oleh Allah untuknya terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai penciptaan, seperti penciptaan Arsy, kursi Allah (kekuasaan dan ilmu-Nya); penciptaan *lawhul mahfuz*, penciptaan langit dan bumi, gunung, laut, sungai, hewan, serangga, makhluk hidup di air, bintang, udara, bulan, matahari, malam, siang, hujan, penciptaan jin, pengusiran iblis dari rahmat Allah, dan lain-lainnya. Dengan demikian masalah alam dan hukumnya yang telah ditentukan Tuhan meliputi alam makrokosmos dan mikrokosmos. Selain alam yang kasat mata, ada pula alam supernatural sesuai dengan iman dalam Islam. Namun inti ajaran Allah mengenai alam dan hukumnya ini adalah Allah berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Allah yang mengatur apa yang diciptakannya itu. Dengan demikian adat yang sebenar adat ini dalam kebudayaan Melayu, mengacu kepada konsep Allah adalah Khalik, sementara manusia dan alam semesta (termasuk jin dan iblis) adalah makhluk Allah. Keadaan yang seperti ini dijelaskan melalui firman Allah pada Al-Qur'an sebagai berikut.

(1) Surah Al-Baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ  
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ  
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: 22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

(2) Surah Al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ  
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ  
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: 164. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

(3) Surah Al-Kahfi ayat 51

﴿ مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ  
وَمَا كُنْتُمْ مُتَّخِذًا الْمُضِلِّيْنَ عَضُدًا ﴾ ﴿٥١﴾



Artinya: 51. Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

Surah Al-Baqarah ayat 22 di atas memberikan dimensi pembelajaran bagi umat Islam, yaitu Allah yang menjadikan bumi dan segala isinya sebagai hamparan bagi segenap manusia. Di sisi lain, di bahagian atasnya ada langit sebagai atap. Seterusnya Allah menurunkan air (hujan) dari langit. Berkat air hujan ini, di bumi tumbuhlah berbagai tumbuhan, dan menghasilkan buah-buahan yang juga sebagai rezeki kepada semua manusia. Hanya satu permintaan Allah akan kasih dan sayangnya yang tidak terhingga ini, yakni kita sebagai manusia jangan membuat sekutu-sekutu bagi Allah.

Selanjutnya pada surah Al-Baqarah ayat 164, Allah berfirman bahwa dalam menciptakan langit dan bumi Allah juga mengatur terjadinya siang dan malam. Begitu juga apa-apa yang ada di laut adalah untuk digunakan oleh segenap manusia. Selain itu, Allah menurunkan air dari langit, dan air ini mengalir kembali setelah kemarau. Allah juga menciptakan berbagai jenis hewan di bumi. Demikian pula udara (angin) dan awan yang berada antara langit dan bumi. Semua ini adalah tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah, bagi kaum yang memikirkannya. Dalam kenyataannya ada pula kaum yang tidak memikirkannya dan tidak mengakui keesaan dan kebesaran Allah, bahkan ada yang tidak percaya akan adanya Allah.

Kedua firman Allah dalam Al-Qur'an tersebut menyebutkan tentang alam nyata atau alam kasat mata. Walaupun sebenarnya keseluruhan alam ciptaan Tuhan ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang juga diberikan Tuhan kepadanya, belum mampu mengetahui secara sempurna mengenai alam dan makhluk kasat mata ciptaan Tuhan ini, seperti jasad renik, amuba, protozoa, hewan-hewan, tumbuhan, bumi, bulan, bintang, planet, satelit, galaksi, tata surya, dan seterusnya.

Selain ciptaan Allah yang kasat mata, terdapat juga makhluk-makhluk ciptaan Allah yang bersifat gaib, yang berada dalam alam supernatural. Ini juga difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an, salah satunya pada surah Al-Kahfi ayat 51 seperti terurai di atas. Melalui firman-Nya ini, Allah menerangkan bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Allah tidak menghadirkan iblis dan segenap keturunannya untuk menyaksikan penciptaan alam. Allah tidak pula mengambil orang-orang yang menyesatkan manusia itu sebagai penolong.

Dari tiga ayat Al-Qur'an tersebut terbersit dengan jelas kepada kita yang mau berpikir dan mengimani Allah. Pertama adalah Allah Maha Kuasa, dan dengan kekuasaan-Nya Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Kedua, Allah juga yang mengatur segala ciptaan-Nya tersebut. Tujuannya adalah untuk kepentingan manusia. Ketiga Allah juga menciptakan makhluk-makhluk dalam dua bentuk, yaitu yang kasat mata dan yang gaib. Ini juga tanda-tanda Allah itu Maha Kuasa. Keempat, hanya satu permintaan Allah kepada manusia, yaitu jangan menyekutukan Allah, mengakui adanya Ilah (Tuhan) lain selain Allah Subhana Wata'ala.

## **b. Adat yang Diadatkan**

Adat yang diadatkan adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang.

Adat yang diadatkan ini maknanya mengarah kepada sistem-sistem sosial yang dibentuk secara bersama, dalam asas musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Adat yang diadatkan juga berkait erat dengan sistem politik dan tata pemerintahan yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai keagamaan, kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan polarisasi yang tepat sesuai dengan perkembangan dimensi ruang dan waktu yang dilalui masyarakat Melayu.

Lebih jauh Tenas Effendy (2004:61) menjelaskan bahwa adat yang diadatkan adalah semua ketentuan adat-istiadat yang dilakukan atas dasar musyawarah dan mufakat serta tidak menyimpang dari adat sebenar adat. Adat ini dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat pendukungnya. Adat yang diadatkan ini dahulu dibentuk melalui undang-undang kerapatan adat, terutama di pusat-pusat kerajaan, sehingga terbentuklah ketentuan adat yang diberlakukan bagi semua kelompok masyarakatnya.

Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, *lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya*. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah* (Lah Husni, 1986:62).

Arah adat yang diadatkan ini adalah berasas kepada sistem pemerintahan atau pengelolaan masyarakat. Dalam konteks kekinian, strategi adat yang diadatkan ini diterapkan oleh negara-negara rumpun Melayu. Indonesia menerapkan sistem demokrasi, yaitu kekuasaan ada di tangan rakyat. Bentuk pemerintahan presidensial. Pemilihan umum dilakukan lima tahun sekali. Kemudian disertai dengan otonomi daerah. Gejala sosial pun terjadi seiring dengan pemilihan kepala-kepala daerah (pilkada). Malaysia sebagai negeri rumpun Melayu lainnya menerapkan sistem kesultanan, yang dipimpin secara bergilir oleh Yang Dipertuan Agong secara musyawarah di antara sultan-sultan (dan Tuan Yang Terutama) seluruh Malaysia. Sistem pemerintahannya juga menerapkan demokrasi parlementer, dan kebijakan multipartai, yang berbasis nasional dan agama. Dalam kebudayaan Melayu, raja (ada juga yang menyebut sultan) adalah pemimpin tertinggi. Sultan adalah wakil Allah di muka bumi, yang harus ditaati dan dihormati segala keputusan dan kebijakannya. Raja juga sebagai seorang pemimpin tertinggi dalam pemerintahan dan kenegaraan, ia juga adalah pemimpin agama, yaitu imam bagi seluruh umat yang dipimpinnya. Bagaimanapun seorang sultan juga memikul tanggung jawab untuk rakyat yang dipimpinnya, yang dipandu oleh ajaran-ajaran agama Islam. Raja di dalam peradaban Melayu adalah raja yang bijaksana, rendah hati, mengutamakan kepentingan umat yang dipimpinnya, dan bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT.

Dalam konteks Malaysia kini, gejala politik pun muncul karena gesekan antara kepentingan Barisan Nasional dan Barisan Alternatif. Yang jelas apa pun bentuk pemerintahan di negeri-negeri rumpun Melayu tujuan utamanya adalah untuk menuju masyarakat yang madani, adil, dan makmur (*baladun thoyibatun warabbun ghofur*).

Dalam konteks ajaran Islam pun, sistem kepemimpinan ini juga telah diarahkan oleh Allah melalui Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat yang memuat tema tentang kepemimpinan dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut.

(a) Surah As-Sajdah ayat 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا

يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: 24. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.

(b) Al-Anbiyaa' ayat 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ  
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: 73. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.

(c) Surah An-Nisaa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حِذْقًا لِّغَيْبِ بِمَا  
حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي  
الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: 34. Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Sesuai dengan firman Allah tersebut, maka pemimpin dalam budaya masyarakat Melayu adalah diturunkan Allah kepada umat (termasuk masyarakat Melayu). Pemimpin ini memberikan petunjuk berdasarkan arahan dari Allah, dan pemimpin itu adalah orang yang sabar (menghadapi semua tantangan) dalam membawa kesejahteraan umat yang dipimpinya.

Seterusnya, pemimpin umat itu selalu mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang (shalat), menunaikan zakat, dan yang terpenting adalah hanya menyembah kepada Allah saja (tidak menyekutukan Allah). Dengan demikian pemimpin (sebenarnya, bukan pemimpin untuk cobaan) yang diturunkan Allah itu adalah orang yang saleh dan patuh kepada perintah Allah, menjauhi segala larangan Allah, dan mengerjakan semua perintah Allah.

Selanjutnya dalam konteks kajian gender (terutama dalam konteks rumah tangga Islam atau yang lebih luas negeri Islam), maka di dalam ajaran agama Islam, laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Ini merupakan petunjuk Allah, bahwa laki-laki memang diciptakan Allah untuk memimpin wanita, bukan sebaliknya. Antara laki-laki dan wanita adalah saling melengkapi atau komplementer. Sementara wanita yang saleh dan taat kepada Allah, memelihara diri ketika suaminya tidak ada, maka Allah memelihara mereka, dan akan menjadi penghuni surga.

Dimensi pembelajaran kepemimpinan dari firman Allah ini adalah laki-laki memang diciptakan untuk memimpin wanita dengan karakteristik yang diberikan Allah kepadanya. Namun demikian, laki-laki juga tidak boleh semena-mena terhadap wanita yang dipimpinnya. Atau juga setiap wanita yang beriman kepada Allah tidak akan pernah melakukan kesetaraan gender, karena memang tidak diciptakan untuk setara dalam segala-galanya, tetapi saling melengkapi. Jadi yang benar adalah kemitraan gender. Ada hal-hal yang tidak terdapat dalam diri laki-laki dan juga sebaliknya.

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang yang sangat sopan dalam bertutur kata, jujur, tidak pernah berdusta, dan luhur budi pekertinya. Hal inilah yang membuat setiap muslim dan umat manusia mengagumi Nabi Muhammad. Sampai saat ini, Rasulullah Muhammad dikagumi ramai orang di seluruh pelosok dunia karena kepribadiannya yang amat luar biasa. Michael H. Hart di dalam bukunya yang bertajuk *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* menempatkan Nabi Muhammad sebagai manusia paling berpengaruh di dunia ini, di dalam sejarah dunia.

Dalam hal ini Nabi Muhammad memiliki perilaku dan akhlak yang mulia terhadap sesama manusia, khususnya terhadap umat beliau. Nabi Muhammad tidak memandang seseorang dari status sosial, ras, warna kulit, suku bangsa, atau golongan. Ia selalu berbuat baik kepada siapa saja—bahkan kepada orang jahat atau orang yang tidak baik kepadanya. Di dalam Al-Quran pula, beliau disebut sebagai manusia yang memiliki akhlak yang paling agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah Muhammad SAW. memiliki akhlak dan sifat-sifat yang sangat mulia. Oleh karena itu hendaklah kita berpedoman dan menghayati sifat-sifat Nabi ini dalam kehidupan yang kita jalani. Adapun secara garis besar, ada empat sifat Nabi Muhammad dalam konteks kepemimpinannya, yaitu sidik, amanah, *tabligh*, dan *fathonah*.

#### **i. Sidik**

*Siddiq* yang berasal dari kata bahasa Arab arti harfiahnya adalah benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada hal-hal yang gaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini untuk membawa wahyu dan agamanya.

Pada diri Rasulullah SAW. bukan hanya perkataannya yang benar, tetapi perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi mustahil bagi Rasulullah SAW itu bersifat pembohong, penipu, pendusta, dan sebagainya.

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (Q.S. An-Najm, 4-5).

Dalam konteks ini, sebagai pemimpin Melayu, termasuk pemimpin adat, sudah semestinya dan wajib berkata benar. Dasar dari kebenaran itu adalah wahyu-wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an. *Apa tanda pemimpin sejati, dengan Al-Qur'an ia bersehati; apa tanda pemimpin Melayu, bersifat sidik setiap waktu; apa tanda seorang pemimpin, di jalan Allah ia berjaln.*

## ii. Amanah

Sifat Rasulullah berikutnya adalah amanah, yang artinya benar-benar dipercaya. Ia sangat menjaga sesuatu yang dibebankan dan diberikan wewenang kepadanya. Jikalau sebuah urusan diserahkan kepada Rasulullah, maka orang yang menyerahkan urusan tersebut percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebab itulah penduduk Kota Mekah memberi gelar kepada Nabi Muhammad SAW dengan *Al-Amin* yang artinya terpercaya, jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul. Apa saja yang beliau ucapkan, dipercayai dan diyakini penduduk Mekah, karena beliau terkenal sebagai seorang yang tidak pernah berdusta. Sifat amanah Rasulullah ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an berikut ini.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu (Q.S. Al-A'raaf: 68).

Dengan demikian, maka mustahillah Nabi Muhammad SAW. itu berlaku khianat terhadap orang-orang yang memberinya amanah (kepercayaan penuh). Nabi Muhammad tidak pernah menggunakan kedudukannya sebagai Rasul atau sebagai pemimpin bangsa Arab untuk kepentingan pribadinya, atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan Rasulullah adalah semata-mata untuk kepentingan Islam melalui ajaran Allah SWT.

Pada saat Rasulullah Muhammad SAW ditawarkan pemerintahan, harta, dan wanita oleh kaum Quraisy, agar Nabi meninggalkan tugas yang diembankan Allah kepadanya yaitu menyiarkan agama Islam, Nabi Muhammad menjawab dengan tegas: "Demi Allah... wahai paman, seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas suci ini, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan Islam atau aku hancur karenanya."

Walaupun kaum kafir Quraisy kemudian mengancam akan membunuh Nabi Muhammad, namun Rasulullah tidak gentar dan tetap menjalankan amanah Allah yang diterimanya. Setiap orang muslim seharusnya memiliki sifat amanah seperti Rasulullah SAW.

Amanah dalam konteks kepemimpinan Melayu adalah tercermin dalam ungkapan berikut. *Apa tanda Melayu jati, dengan amanah ia berdiri; apa tanda Melayu jati, dipercaya orang di seluruh negeri, apa tanda Melayu jati, membela yang benar tegas dan berani.*

## iii. Tabligh

*Tabligh* artinya menyampaikan. Dalam hal ini, segala firman Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, disampaikan oleh Rasulullah. Tidak ada yang disembunyikan

walaupun firman Allah tersebut menyinggung Nabi Muhammad sendiri, seperti pada ayat Al-Qur'an berikut ini.

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu (Q.S. Al-Jin: 28).

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya” (Q.S. 'Abasa: 1-2).

Dalam suatu riwayat hadits, dikemukakan bahwa firman Allah (Q.S. 'Abasa: 1) turun berkaitan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah SAW sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku, ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah SAW sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, oleh karena itu Rasulullah berpaling darinya dan tetap melayani pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak.” Maka ayat ini turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah SAW (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim yang bersumber dari 'Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya'la yang bersumber dari Anas.)

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tersebut menurut norma acuan etika yang umum adalah hal yang wajar. Pada saat sedang berbicara di depan umum atau dengan seseorang, tentu kita tidak suka diganggu oleh orang lain. Namun untuk standar seorang Nabi, itu tidak cukup bagi Allah. Oleh karena itulah Allah SWT telah menegur Nabi Muhammad SAW, melalui firman-Nya seperti terurai di atas.

Sebagai seorang yang bersifat *tabligh*, meskipun ayat tersebut menyindirnya, Nabi Muhammad SAW tetap menyampaikannya kepada seluruh umatnya, bahkan seluruh manusia dan jin. Itulah sifat seorang Nabi. Jadi, mustahil Nabi itu *kitman* atau menyembunyikan wahyu Allah.

Sifat *tabligh* atau menyampaikan ini, dalam konteks budaya Melayu, dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan adat berikut ini. *Apa tanda Melayu jati, bersifat tabligh di dalam diri; apa tanda Melayu jati, menyampaikan yang benar tiada menafi; apa tanda Melayu jati, ajaran Allah disampainya pasti.*

#### iv. Fathonah

Secara etimologis, kata *fathonah* di dalam bahasa Arab artinya dalam bahasa Melayu adalah *bijaksana*. Dalam konteks kenabian, mustahillah seorang Rasul Allah itu bersifat bodoh atau *jahlun*. Dalam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits, maka Rasulullah Muhammad SAW memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Nabi Muhammad harus mampu menjelaskan firman-firman Allah SWT kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi Muhammad juga harus pandai berdebat (berhujah) dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya: santun, beretika, berwibawa, dan tegas.

Dalam sejarah peradaban dunia, tercatat bahwa Rasulullah SAW, mampu mengatur dan mengelola umatnya sehingga berhasil mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang pada awalnya bodoh, kasar, bengis, berpecah-belah, dan serta selalu berperang antarsuku—kemudian menjadi bangsa yang berperadaban dan berpengetahuan. Semuanya itu memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa, yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW.

Dalam konteks kepemimpinan Melayu sifat *fathonah* atau bijaksana ini tercermin dalam ungkapan berikut. *Apa tanda Melayu jati, dengan bijaksana ia menyeri; apa tanda pemimpin bijaksana, berpadu benar kata dan amalnya; apa tanda pemimpin Melayu, arif dan bijak tiada ragu.*

#### **v. Sifat-sifat Utama Pemimpin dalam Perspektif Budaya Melayu**

Dalam kebudayaan Melayu, pemimpin itu memiliki sifat-sifat utama. Menurut Tenas Effendi (2013), adat Melayu sangat mengutamakan pemimpinnya, yang disanjung dengan bermacam sebutan, dan dijadikan lambang budaya yang sarat nilai-nilai dasar identitas Melayu yang Islami. Melalui ungkapan adat dinyatakan bahwa pemimpin adalah: orang yang dituakan oleh kaumnya, yang dikemukakan oleh bangsanya, *yang ditinggikan seranting, yang didahulukan selangkah, yang disanjung dijunjung tinggi, yang disayang serta dihormati.* Selain itu, pemimpin dalam adat Melayu adalah *bagaikan kayu besar di tengah padang, yang dari jauh mula nampak, yang dari dekat mula bersua, yang ke atas ia berpucuk, yang di tengah ia berbatang, dan yang di bawah berurat tunggang, rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung, besar batangnya tempat bersandar, dan kukuh akarnya tempat bersila.* Seterusnya pemimpin dalam konteks adat Melayu adalah *bagaikan tanjung pampunan angin, bagaikan teluk timbunan kapar, bagai pucuk jala pampunan ikan, bagaikan kemuncak payung panji.* Yang disebut dengan pemimpin umat adalah *yang menjunjung amanah laut dan darat, sumpah dipegang, janji diingat, mengabdikan untuk kepentingan umat, kepentingan sendiri tiadalah ingat.*

Kewajiban pemimpin menurut adat Melayu adalah membawa kesejahteraan umat, *mana yang kusut wajib diselesaikan, mana yang keruh wajib dijernihkan, mana yang melintang wajib diluruskan, mana yang berbonggol wajib ditarahkan, mana yang kesat wajib diampelaskan, mana yang menyalah wajib dibetulkan.* Pemimpin berkewajiban memberikan contoh teladan, menyampaikan tunjuk ajaran, memelihara kampung halaman, menjaga alam lingkungan berpijak pada keadilan, berdiri di atas kebenaran, menjaga marwah diri, umat, kampung, bangsa, adat dan lembaga, serta hukum dan undang-nya.

Begitu beratnya tugas dan kewajiban pemimpin, maka seorang pemimpin dalam adat Melayu wajib mendasarkan semua keputusan dan kegiatannya pada nilai-nilai agama Islam. Pemimpin yang mendasarkan diri pada agama akan menjadi seorang yang berkepribadian terpuji, handal, piawi, arif, bijaksana, adil, jujur, amanah, cerdas, berani, tabah, dan berbagai akhlak terpuji lainnya (Tenas Effendi, 2013:4).

Sifat-sifat utama pemimpin dalam budaya Melayu adalah sebagai berikut. 1 Berpegang teguh kepada agama Allah, 2. amanah, menunaikan sumpah, mengabdikan, dan membela umat, 3. jujur dan sangat anti kepada khianat, 4. berakhlak mulia dalam pergaulan sosialnya, 5. memahami diri dan sistem sosial yang dibangun bersama, 6. arif, 7. bijaksana, 8. berilmu dan memahami pranata sosial, 9. berani, 10. berhati tabah, 11. berlapang dada, 12. tulus dan ikhlas, 13. bertimbang rasa, 14. rendah hati, 15. pemurah hati, 16. hemat dan cermat, 17. tunak dan rajin, dan 18. tangkas dan tegas (Tenas Effendi, 2013:5-13). Demikian kira-kira pemahaman mengenai adat yang diadatkan di dalam peradaban Melayu pada umumnya.

#### **c. Adat yang Teradat**

Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan pepatah: *sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar.* Walaupun terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: *adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan.*

Adat yang teradat ini merupakan konsep masyarakat Melayu terhadap kesinambungan dan perubahan, yang merupakan respons terhadap dimensi ruang dan waktu yang dialami manusia di dunia ini. Manusia, alam, dan seisinya, pastilah berubah menurut waktu dan zamannya. Namun demikian, perubahan pastilah tetap disertai dengan kesinambungan. Artinya hal-hal yang berubah sedrastis apapun pastilah tetap disertai dengan kesinambungan yang berasal dari era-era dan keadaan sebelumnya. Memang perubahan tersebut ada yang perlahan dan pasti, namun tidak jarang pula perubahan itu bersifat cepat, drastis, dan spontan. Dalam kajian sejarah perubahan ini ada yang sifatnya evolutif dan ada pula yang revolutif. Itulah inti konseptual dari adat yang teradat menurut orang-orang Melayu.

Menurut Lah Husni, perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dahulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan adat, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dahulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni, 1986:62).

Demikian pula, kalau dahulu kala dalam adat perkawinan Melayu digunakan serunai untuk mengiringi persembahan tari *inai*, maka sekarang alat musik ini digantikan oleh akordion. Kalau dahulu orang Melayu selalu menggunakan teater *makyong*, kini lebih sering menonton drama serial di televisi-televisi. Jikalau dahulu kala orang Melayu bertanam padi di sawah dan memanennya dengan disertai acara mengirik padi kemudian dijemur dan ditumbuk, kini pada masa panen padi tersebut tidak lagi diirik, langsung diolah dengan mesin pengirik, dan kemudian digiling. Kalau dahulu anak-anak muda Melayu bercinta malu-malu, kini sudah berubah yakni terang-terangan bergandeng tangan, seperti yang digambarkan melalui lantunan lagu oleh Tan Sri S.M. Salim.

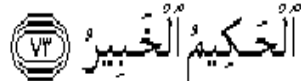
*Cinta dulu-dulu,  
Cinta malu-malu,  
Cinta zaman sekarang,  
Di depan orang,  
Ia pegang-pegang tangan.*

Dengan demikian, dalam konteks zaman, adat yang teradat inilah yang memberikan ruang bagi umat Melayu untuk mengikuti perkembangan zaman. Kata kunci perubahan adalah merujuk kepada strategi adat yang teradat ini.

Menurut ajaran Islam perubahan dan kontinuitas alam (termasuk kebudayaan) pastilah terjadi, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an.

(a) Surah Al-An'aam ayat 73.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ  
الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ  
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ





Artinya: 73. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah," dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

(b) As Sajdah ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ  
عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: 4. Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Dalam melihat ruang dan waktu, termasuk perubahan dan kontinuitasnya, maka setiap muslim menyandarkannya kepada Allah, bahwa waktu dan ruang itu Allah yang menciptakan dan mengaturnya. Termasuk pula penciptaan alam semesta beserta isinya dan juga proses alam serta datangnya hari kiamat ketika ditiup sangkakala.

Selanjutnya, dalam menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antaranya (seperti angin, awan, dan lainnya), Allah melakukan proses selama enam masa. Allah bersemayam di atas 'Arsy. Dengan demikian dalam proses penciptaan ini terjadi perubahan dan kontinuitas, baik dari sisi ruang maupun waktu. Ini pun terus terjadi dari zaman ke zaman. Ini pula yang menjadi dasar dari konsep adat yang teradat.

Dalam hal kesenian, perubahan-perubahan juga terjadi di sepanjang masa hidup dan berkembangnya kesenian tersebut. Misanya dalam seni *zapin*, awalnya adalah difungsikan dalam upacara perkawinan dan hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Kini telah difungsikan dalam berbagai konteks sosial lain seperti menyambut tetamu, festival, eksplorasi gerak dan musik yang baru, dan juga ditarikan oleh kaum wanita. Demikian juga selain dari seni pertunjukan tradisional, para seniman Melayu juga sangat kreatif membuat tari-tari dan musik garapan baru yang berakar dari kesenian tradisi. Dari Malaysia kita dapat sumbangan kesenian seperti lagu *Cindai* karya cipta Pak Ngah Suhaimi yang dipopulerkan oleh Datuk Siti Nurhalijah. Begitu juga dari Indonesia kita kenal lagu *Laksmiana Raja Di Laut* yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami. Dari Medan lagu *Makan Sireh* untuk iringan tari *Persembahan*, diberi sentuhan budaya kekinian oleh Cek Dahlia Abu Kasim Sinar dengan vokalnya oleh Darmansyah.

#### d. Adat-istiadat

Adat-istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya. Adat-istiadat ini adalah ekspresi dari kebudayaan Melayu. Upacara di dalam kebudayaan Melayu juga mencerminkan pola pikir atau gagasan masyarakat Melayu. Upacara *jamu laut* misalnya adalah sebagai kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberikan rezeki melalui laut. Oleh karenanya kita mestilah bersyukur dengan cara menjamu laut. Begitu juga upacara seperti *gebuk* di Serdang yang mengekspresikan kepada kepercayaan akan pengobatan melalui dunia supernatural. Demikian pula upacara *mandi berminyak*, merupakan luahan dari sistem kosmologi Melayu yang mempercayai bahwa dengan hidayah Allah seseorang itu bisa kebal terhadap panasnya minyak makan yang dipanaskan di atas belanga. Demikian pula upacara *mandi bedimbar* dalam kebudayaan Melayu

adalah sebagai aplikasi dari ajaran Islam, bahwa selepas hubungan suami dan istri keduanya haruslah melakukan mandi wajib (*junub*). Seterusnya upacara *raja mangkat raja menanam* di Kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur adalah ekspresi dari kontinuitas kepemimpinan, yaitu dengan wafatnya sultan maka ia digantikan oleh sultan yang baru yang menanamkan (menguburkannya). Demikian juga untuk upacara-upacara yang lainnya dalam kebudayaan Melayu sebenarnya adalah aktivitas dalam rangka menjalankan strategi kebudayaan Melayu, agar berkekalan dan tidak pupus ditelan oleh ruang dan waktu.

Dalam realitasnya, sejauh penelitian yang kami lakukan, adat-istiadat (upacara) Melayu itu dapat dikategorikan sebagai berikut.

I. Adat-istiadat yang berkaitan dengan siklus hidup:

1. Adat-istiadat bersalin.
  - a. Adat-istiadat melenggang perut,
  - b. Adat-istiadat menempah mak bidan,
  - c. Adat-istiadat mandi sampat,
  - d. Adat-istiadat potong tali pusat,
  - e. Adat-istiadat naik buaian (mengayun anak),
  - f. Adat-istiadat mencecah tanah (turun tanah),
  - g. Adat-istiadat bercukur.
2. Adat semasa anak-anak.
  - a. Adat-istiadat bercukur,
  - b. Adat-istiadat berkhitan (berkhitan atau sunnat),
  - c. Adat-istiadat belajar dan mengaji,
  - d. Adat-istiadat berkhatam Al-Qur'an,
  - e. Adat-istiadat bertindik.
3. Adat-istiadat perkawinan.
  - a. Adat-istiadat merisik,
  - b. Adat-istiadat meminang,
  - c. Adat-istiadat berinai,
  - d. Adat-istiadat berandam dan menempah mak andam,
  - e. Adat-istiadat berbesan,
  - f. Adat-istiadat mandi bedimbar (berhias),
  - g. Adat-istiadat bertandang,
  - h. Adat-istiadat menyalang,
  - i. Adat-istiadat menjemput atau berkampung.
4. Adat kematian.

II. Adat yang berkait dengan kegiatan pertanian dan maritim.

- a. Adat-istiadat membuka tanah (*mulaka ngerbah*),
- b. Adat-istiadat bercocok tanam (*tabur benih, mulaka nukal*),
- c. Adat-istiadat berahoi (mengirik padi),
- d. Adat-istiadat turun perahu,
- e. Adat-istiadat bersimah berpuar, puja kampung, bersih kampung, atau berobat kampung,
- f. Adat-istiadat menjamu laut.

III. Adat pengobatan melalui bomoh (dukun, pawang).

- a. Adat-istiadat berobat,
- b. Adat-istiadat berkebas,
- c. Adat-istiadat memutus obat,
- d. Adat-istiadat menilik bomoh,
- e. Adat-istiadat gebuk.

IV. Adat olahraga tradisi dan seni pertunjukan.

1. Bersilat atau lintau.

- a. Adat-istiadat membuka gelanggang,
- b. Adat-istiadat menghadap guru atau sembah guru,
- c. Adat-istiadat tamat silat.
- 2. Pertunjukan, musik, tari, dan teater,
  - a. Adat-istiadat buka panggung,
  - b. Adat-istiadat pertunjukan,
  - c. Adat-istiadat tamat panggung.
- V. Adat makan atau jamuan.
  - a. Adat-istiadat makan dan minum,
  - b. Adat-istiadat berhidang: seperah, dulang, kepala lauk (menghidang),
  - c. Adat-istiadat menjamu ketua atau pengurus adat,
  - d. Adat-istiadat bersirih puan (sebelum makan),
  - e. Adat-istiadat kenduri (jamu sukut).
- VI. Adat-istiadat pelantikan pengurus adat.
- VII. Adat-istiadat komunikasi budi bahasa.
  - a. Adat-istiadat berbahasa,
  - b. Adat-istiadat bertegur sapa.
- VIII. Adat-istiadat takwim Islam.
  - a. Menyambut awal Muharram,
  - b. Hari Asyura 10 Muharram,
  - c. Safar,
  - d. Maulid Nabi (Maulidur Rasul),
  - e. Kenduri arwah (bulan Sya'ban),
  - f. Puasa (Ramadhan),
  - g. Hari Raya Idul Fitri,
  - h. Hari Raya Kurban (Idul Adha), dan lain-lain.

Dalam konteks perkembangan zaman, adat-istiadat yang bermakna kepada upacara atau ritual ini juga mengalami perkembangan-perkembangan. Upacara ini ada yang berkaitan dengan kegiatan budaya seperti politik, pemerintahan, sosial, pendidikan, agama, ekonomi, dan lain-lainnya.

Pada masa kini, dalam konteks Indonesia, upacara atau adat-istiadat ini dapat juga ditemui seperti upacara pembukaan pekan olahraga, pembukaan gedung baru, upacara melepas jamaah haji, upacara menyambut kepulangan haji, upacara pembukaan kampanye partai politik, upacara bendera, upacara peringatan hari kemerdekaan Indonesia, upacara pembukaan dan penutupan pekan budaya, dan lain-lain. Dengan demikian adat-istiadat ini juga mengalami perkembangan-perkembangan selaras dengan perkembangan zaman.

Bagan Hubungan Budaya, Adat, dan Ragam Adat  
dalam Kebudayaan Melayu



#### 4. Budaya Melayu

Secara rasial etnik atau masyarakat, orang-orang Melayu mengakui berbagai agama yang dianut oleh orang rumpun Melayu. Namun dalam pengertian lebih sempit, orang-orang Melayu sejak abad ke-13 mengidentitaskan pula dirinya sebagai seorang muslim, seperti yang ada di kawasan Nusantara ini. Ini tidak bermakna bahwa orang Melayu tidak menghargai perbedaan akan adanya agama lain. Masuknya Islam sebagai bahagian dari identitas Melayu ini, sesuai dengan ajaran Islam, masuklah Islam secara menyeluruh, termasuk dalam budaya. Dengan demikian, maka segala kebudayaan Melayu selalu merujuk kepada ajaran Islam.

##### a. Konsep Kebudayaan dalam Islam

Istilah kebudayaan memang tak asing bagi kita khususnya yang berkecimpung di dunia ini, apakah itu sebagai agamawan, budayawan, seniman, penikmat budaya, pelaku budaya dan seni dan lainnya. Namun kita juga sering bertanya apakah setiap agama, masyarakat, ras, dan etnik, memiliki persepsi sendiri tentang kebudayaan. Apakah terdapat persepsi yang sifatnya umum atau khusus dalam memandang budaya? Begitu juga halnya dengan agama Islam. Bagaimana konsep kebudayaan dalam pandangan Islam?

Secara saintifik, kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam sains antropologi ataupun sosiologi. Seperti yang diuraikan di dalam antropologi, banyak para pakar kebudayaan mendefinisikan kata kebudayaan atau dalam adanan Inggrisnya *culture*. Sampai tahun 1950 paling tidak ada 179 definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Namun kemudian, dari berbagai definisi itu didapati berbagai kesamaan, paling tidak kebudayaan memiliki dua dimensi yaitu isi dan wujud. Seperti yang

dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) yang mengutip pendapat Claude Kluckhohn, bahwa kebudayaan adalah sebagai seluruh ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam rangka memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (*learned action*). Kemudian ditinjau secara umum, budaya terdiri dari dua dimensi, yaitu *wujud* dan *isi*. Dalam dimensi wujud, budaya terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) wujud dalam bentuk ide atau gagasan, (2) wujud dalam bentuk aktivitas atau kegiatan, dan (3) wujud dalam bentuk benda-benda atau artifak. Ditinjau dari dimensi isi, atau sering disebut tujuh unsur kebudayaan universal, maka kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: (1) sistem religi, (2) bahasa, (3) teknologi dan peralatan hidup, (4) sistem mata pencaharian, (5) sistem organisasi sosial, (6) pendidikan, dan (7) kesenian. Unsur kebudayaan yang terakhir, yaitu *kesenian* sering juga disinonimkan dengan istilah *seni budaya*.

Dalam kajian budaya, sering pula dikenal istilah peradaban (sivilisasi), yaitu unsur-unsur kebudayaan yang maju, halus, dan tinggi (lihat Webster's 1960 dan L.H. Morgan 1877). Kata ini, biasa merujuk kepada peradaban-peradaban seperti: Sumeria, Assiria, Indus, Babilonia, Inca, Oriental, Oksidental, Harappa, Mahenjo-Daro, dan lain-lain. Istilah peradaban itu sendiri merupakan unsur serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *adab*. Umumnya pengertian budaya menurut para ilmuwan Barat seperti yang dikemukakan dalam antropologi dan sosiologi, adalah bahwa agama atau sistem religi sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sejajar dengan unsur budaya lain. Dalam Islam, agama memiliki dimensi Ilahiyah atau wahyu, dalam dimensi sedemikian rupa tidak termasuk dalam budaya, bahkan budaya wajib berasaskan kepada wahyu. Sebaliknya, kreativitas manusia dalam rangka mengisi budaya dapat dikategorikan sebagai budaya.

## **b. Istilah Padanan Budaya dalam Islam**

Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kebudayaan, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis. Adapun padanan kata budaya itu adalah: *millah*, *ummah*, *tahaqafah*, *tamaddun*, *hadharah*, dan *adab*. Istilah ini dipakai dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

### **i. Millah**

Terminologi *millah* (الْمِلَّةُ), yang bentuk jamaknya *milal* (مِلَالٌ), terdapat dalam Al-Qur'an, yang digunakan untuk merujuk keadaan kebudayaan yang berhubungan dengan *syariat* Nabi Ibrahim Alaihissalam. *Millah* artinya adalah agama, *syariat*, hukum, dan cara beribadah. *Millah* seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, maknanya ditujukan umat Islam, atau golongan manusia yang suci, yang berpegang teguh kepada agama Allah, serta mengamalkan sistem *syariat*, serta meraka yang menjalankan tugas-tugas rohaniyah dalam hidup dan peradabannya.

Dalam konteks sejarah, Nabi Ibrahim Alaihissalam adalah peletak dasar agama monoteisme yang hanya menyembah kepada Tuhan yang *Ahad*. Ia menyatakan dengan tegas bahwa adalah perbuatan salah bila manusia menyembah sesuatu selain Allah, misalnya patung. Maka ia pun dihukum dengan cara dibakar api oleh penguasa negeri saat itu, yaitu Raja Namruz. Namun dengan kuasa Allah akhirnya ia tidak terbakar. Nabi Ibrahim melakukan penyucian akidah umat melalui ajaran-ajaran Allah. Ia termasuk salah seorang Rasul yang *Ulul Azmi* (lima dari dua puluh lima Rasul yang memiliki "keistimewaan").

### **ii. Ummah**

Selain itu, ada sebuah istilah lagi yang lazim digunakan dalam Islam, dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu *ummah* (أُمَّةٌ). Istilah ini mengandung makna sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. Istilah ini yang pluralnya adalah *umam* dipergunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut umat Islam, sebagai umat terbaik.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang dari segala perkara yang salah (buruk dan keji) serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman) dan kalaulah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu beriman (sebagaimana yang semestinya), tentulah (iman) itu menjadi baik bagi mereka. (Tetapi) di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran:110).

Pengertian di dalamnya ialah bahwa umat Islam itu ialah golongan manusia yang suci, *mukaddas*, bukan sekuler atau profan, tanpa tujuan-tujuan—memiliki sifat-sifat pelaksana ajaran dan *syariat* Tuhan. Umat umumnya memiliki sifat *ma'mum*, yaitu terpimpin. Pimpinan disebut *imam*. Dalam sejarah Islam, pemimpin tertinggi ialah Rasulullah S.A.W. Dalam menjalani kehidupannya, umat itu wajib melaksanakan *syariat*, yaitu asas agama untuk mengarahkan kehidupan yang ditentukan dalam *tanzil*, wahyu yang diturunkan, bukan berdasarkan semata-mata kepada pemikiran sendiri. Hidup mereka meniru Rasulullah S.A.W. Umat Islam wajib menjadi contoh kepada segenap umat manusia di dunia. Dengan demikian, umat Islam berarti kumpulan manusia yang mendasarkan hidupnya kepada *syariat* Ilahi, dengan pimpinan suci, dan membentuk kumpulan manusia yang berkedudukan suci, bukan mengutamakan aspek keduniawian, serta berada dalam dimensi transenden.

Perkataan *ummah* diambil dari bahasa Arab *umm* yang artinya ibu. Di dalam Al-Qur'an terdapat 64 kali perkataan *ummah*, 13 di antaranya menggunakan kata jamak *umam*. Jika dilihat dari penggunaan kata *ummah* di dalam Al-Qur'an, maka kata ini memiliki beberapa pengertian. Misalnya dalam Al-Qur'an difirmankan Allah, seperti berikut ini.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الذِّكْرَ أَذْهَبًا أَوْ يَتَّبِعُوا آيَاتِنَا  
إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah, Kami utuskan engkau (wahai Muhammad) kepada satu umat yang telah lalu sebelumnya beberapa umat yang lain, supaya engkau membacakan kepada mereka Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepadamu, sedang mereka kufur kepada (Allah) Ar-Rahman. Katakanlah: Dialah Tuhanku, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. KepadaNyalah aku berserah diri dan kepadaNyalah tempat kembaliku (dan kamu semuanya).” (Ar-rad:30)

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa *ummah* memiliki pengertian kepercayaan sebuah kumpulan manusia, seperti yang dibentangkan berikut ini.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾  
 وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا  
 آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: 22. “Tidak ada sebarang bukti bagi mereka bahkan mereka (hanyalah) berkata: Sesungguhnya kami telah mendapati datuk nenek kami menurut satu jalan agama dan sesungguhnya kami beroleh petunjuk menurut jejak mereka sahaja.”

23. “Dan demikianlah halnya (orang-orang yang taklid buta); Kami tidak mengutus sebelummu (wahai Muhammad) kepada (penduduk) sesebuah negeri, seseorang Rasul pemberi amaran, melainkan orang-orang yang berada dalam kemewahan di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami menurut satu jalan agama dan sesungguhnya kami hanya mengikut jejak mereka saja.” (surah Az-Zukhruf: 22-23)

Perkataan *ummah* juga diartikan sebagai sebuah masyarakat yang bertanggung jawab terhadap keutuhan kelompoknya, yaitu menjalankan hak dan memperjuangkan keadilan (Quran 7:159). Sebagai contoh Nabi Ibrahim dianggap sebagai seorang umat yang beriman kepada Allah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai rasul kepada kaumnya. Begitu juga dengan kaum Nabi Musa yang mengikuti perintah Allah, melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkarannya.

Sergeant (dalam Abdullah Al-Ahsan 1992:12) berpendapat bahwa kata *ummah* telah ada sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Namun penjelasan mengenai *ummah* di dalam Al-Qur’an, adalah membicarakan tentang manusia yang datangnya dari satu komunitas (*ummatan wahdatan* Q.S. 10:19), yang berasal dari Adam dan Hawa disertai dengan kisah-kisah tentang umat terdahulu yang tidak mempraktikkan bagaimana kondisi *ummah* yang sebenarnya. Setelah Nabi Muhammad diutus sebagai Nabi akhir zaman, Rasulullah mengenalkan konsep *ummah* ini berlandaskan ajaran Islam, hingga digunakan terus hingga sekarang.

Dalam ajaran Islam perpaduan *ummah* tidak bermakna bahwa masyarakat Islam melupakan kaum (etnik, suku, bangsa) mereka. Selain itu, mereka harus menerima kaum dan bangsa lain sebagai saudara mereka. Misalnya Nabi Muhammad tetap mengingat dirinya dari Bani Hasyim dan bersuku Quraisy. Selain itu Nabi Muhammad juga selalu mengingatkan kaumnya yang telah memeluk Islam untuk menghormati dan menyayangi keluarga mereka yang bukan Islam, serta menunjukkan akhlak mulia kepada mereka.

Dalam konteks sejarah Islam, meskipun konsep *ummah* yang dikenalkan oleh Rasulullah pengertiannya merujuk kepada umat Islam, namun beliau mengizinkan bangsa Yahudi dan lainnya tinggal di Madinah. Mereka dijamin keselamatannya dan diperbolehkan mengamalkan ajaran agamanya selagi mereka tunduk kepada undang-undang Perlembagaan Negara Islam. Kaum Yahudi Madinah ini disebut dengan sebutan terhormat *ummah ma’al al-muslimin* (umat bersama orang Islam).

Konsep *ummah* yang ingin dituju oleh Islam adalah sebuah kelompok masyarakat yang beriman kepada Allah, Rasul-rasul dan kitab-Nya bersatu di bawah panji Islam menjadi komunitas terbaik tanpa menonjolkan jenis bangsa, bahasa, ras, warna kulit, dan negeri.

### iii. *Atthahaqafah*

Kata lain yang maknanya merujuk kepada kebudayaan dalam Islam adalah *atahaqafah* (الْتَهَقَافَة), yang biasanya digabung dengan *al-Islamiyah*, artinya adalah keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai,

sikap, institusi, serta ertifak yang membantu manusia dalam hidup, yang berkembang dengan berasaskan kepada *syariat* Islam dan sunnah Nabi Muhammad.

Dalam bahasa Arab, *atahaqafah* artinya adalah pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas, atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang-bidang tertentu. Selanjutnya istilah *taqafah* (التَّقَاةُ) ) berarti membetulkan sesuatu, menjadi lebih baik dari pada keadaan yang dulunya tidak begitu baik, ataupun menjadi berdisiplin. Kata *taqafah* artinya adalah ketajaman, kecerdasan, kecerdan akal, dan keahlian yang tinggi, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi istilah ini, menekankan kepada manusia untuk selalu menggunakan fikirannya, sebelum bertindak dan menghasilkan kebudayaan.

#### iv. Al-Hadarah

Terminologi *al-hadarah* (الْحَدْرَة) digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi (sivilisasi). Istilah *al-hadarah* berasal dari kata dasar, *hadhara*, *yahduru*, dan *hadaratan*, yang artinya adalah bermukim dalam kawasan negeri atau tempat yang ramai yang membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi, *badiyah*. Istilah *hadar* dan *hadarah* dalam bahasa Arab klasik bermaksud kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju. Istilah ini memiliki makna bahwa indikator kebudayaan yang dianggap maju dan tinggi adalah dengan munculnya kota-kota dengan sistem sosial yang kompleks. Namun bagaimanapun pedesaan tetap diperlukan dalam sebuah peradaban, sebagai mitra dari kota-kota. Ekspresi *al-hadarah* dalam kesenian Islam, diwujudkan dalam genre *hadrah*. *Hadrah* ini sejak abad kelima belas menjadi bagian dari kesenian sufi, khususnya *tariqat Rifaiyah*.

#### v. At-tamaddun

*Tamaddun* (تَمَدُّنًا) atau bentuk jamaknya *tamaddunan* (تَمَدُّنَاتًا) berasal dari bahasa Arab, yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivilisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum. Pada akhir abad ke-18, istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Hawkes (1980:4) mengertikan sivilisasi sebagai kualitas tinggi yang dimiliki masyarakat. Menurut orang Yunani, masyarakat yang tidak memiliki kota adalah masyarakat yang tidak beradab, tidak memiliki sivilisasi. Collingwood mendefinisikan sivilisasi sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tahap kehidupan masyarakat sipil atau menjadi lebih sopan. Hasilnya melahirkan masyarakat perkotaan, masyarakat yang memiliki kehalusan budi. Johnson menyatakan bahwa sivilisasi adalah sebagai suatu keadaan yang bertentangan dengan kehidupan barbar, yang mencapai tahap kesopanan yang tinggi (Collingwood 1947:281).

Childe seorang sejarawan materialisme memberi penekanan kepada pencapaian material sebagai lambang peradaban (sivilisasi) suatu masyarakat. Menurutnya sivilisasi mempunyai maksud yang sama dengan revolusi perkotaan. Ia berpendapat bahwa pengukuran sivilisasi berdasar kepada adanya kota atau sivilisasi urban, berdasarkan kepada kajiannya pada budaya masyarakat Sumeria di Sungai Eufrat dan Tigris tahun 4000 S.M., yang memperlihatkan kota-kota seperti Uruk, Lagash, Eridu, Ur, dan lainnya (Collingwood 1947:5).

Farmer mendefinisikan sivilisasi sebagai unit budaya yang besar dan mengandung norma-norma sosial, tradisi, dan institusi yang dimiliki bersama dan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Farmer 1977:xxxix). Schwetzer, seorang filosof Jerman yang memenangi hadiah Nobel Perdamaian 1954, mendefinisikan sivilisasi sebagai keseluruhan kemajuan yang dibuat oleh manusia dalam setiap aktivitas dan gagasan, yang membawa kepada penyempurnaan kerohanian individu dan komunitas. Pendapat lain tentang sivilisasi adalah sebagai satu budaya yang telah mencapai tahap kompleksitas yang lazim dicirikan oleh adanya perkotaan yang menyediakan ahli-ahli khusus di bidang ekonomi, sosial, politik, dan agama untuk memenuhi keinginan masyarakat (Jones 1960:10).

Konsep kebudayaan dalam Islam juga melibatkan istilah *at-tamaddun*, dan kebudayaan Islam disebut *at-tamaddun al-Islami*. Istilah ini merujuk kepada karangan terkenal *Tarikh at-Tamaddun al-*



*Islami* yang ditulis oleh Jurzi Zaidan. Istilah ini berasal dari kata dasar *maddana*, *yamduru*, dan *mudunan*, yang artinya adalah datang ke sebuah bandar, dengan *harf bi* yang bermakna menduduki suatu tempat, *maddana* pula artinya membangun bandar-bandar atau kota-kota, atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban.

Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan *madani* yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya dipergunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal (Hussein 1997:91). Dalam perkembangan sosial di Asia Tenggara, istilah *madani* begitu giat dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil Perdana Menteri Malaysia. Pengetian istilah ini merangkum tingkah laku yang beradab seperti orang perkotaan, bersifat halus dalam budi bahasa, serta makmur dalam pencapaian material.

#### **vi. Adab**

Di antara istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep kebudayaan dalam Islam, yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, termasuk di Asia Tenggara, adalah istilah *adab* (أَدَبٌ) atau kata bentukannya *peradaban*. Ismail Faruqi menyatakan bahwa *adab* itu berarti *culture* atau kebudayaan. Dalam konteks ini kita kaji Hadits Nabi Muhammad SAW yang bermaksud: “Tuhan telah memberikan kepadaku pendidikan *adab*, *addabani*, dan Tuhan telah memperbaiki atau menyempurnakan pendidikan *adab* terhadapku.” *Adab* yang dimaksud adalah adab dalam pengertian yang paling luas, yang merangkumi kemampuan meletakkan sesuatu itu pada tempat yang sewajarnya, yaitu sifat yang timbul dari kedalaman ilmu dan disiplin seseorang. Sifat ini jika disebarakan ke dalam masyarakat dan kehidupan budaya, maka akan menimbulkan kesan yang alamiah dan menyeluruh di dalam kehidupan kolektif. Kesadaran tentang makna *adab* yang menyeluruh itu tercermin dalam kitab-kitab Islam, seperti *Adab ad-Dunya wad-Din* karya Abul Hasan Al-Mawardi dan analisis tentang kehidupan yang beradab dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali *Ihya ‘Ulumuddin*.

Dalam bahasa Indonesia pula kata adab atau peradaban sering digunakan dalam berbagai literatur. Istilah peradaban biasanya merujuk kepada pengertian yang sama dengan sivilisasi dari bahasa Inggris. Kata ini memiliki pengertian sebagai unsur budaya yang dianggap mengandung nilai-nilai yang tinggi dan maju. Peradaban biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang mencapai tahap kesempurnaan di masa dan ruang tertentu. Meskipun demikian, kalau digunakan istilah ini dengan berdasar kepada penilaian maju, maka itu adalah relatif. Dalam sejarah umat manusia, istilah ini digunakan untuk berbagai peradaban yang maju, seperti Indus, Sumeria, Assiria, Mesir, Inca, Oksidental, Oriental, dan lainnya. Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan tentang berbagai peradaban tersebut namun sebagian besar telah pupus ditelan sang zaman. Hanya sebahagian saja yang hidup, berkembang, dan kontinu hingga hari ini.

#### **vii. Ad-Din**

Selain itu, dalam peradaban Islam sering juga digunakan istilah *ad-din* (الدين) yang berarti agama dalam pengertian yang paling luas, dengan sifat-sifat universalnya, baik itu segi akidah maupun amal. Oleh karena itu, istilah ini bersamaan maknanya dengan *syariat* sebagaimana yang dicatat di dalam kitab *Tajul ‘Arus* dan kepercayaan tentang mentauhidkan Allah, serta sifat-sifat ketakwaan dan kewarakan orang-orang saleh. *Din* juga berarti pengertian hukum atau aturan-aturan tertentu. Istilah *din* juga berarti amalan ataupun upacara yang dilakukan, yang diwarisi dari beberapa generasi yang lalu. Dalam pengertian ini maka *din* sama maknanya dengan tradisi.

*Ad-dinul Islam* sebagai agama adalah satu-satunya kerangka umum kehidupan yang benar, dan oleh karenanya harus dilaksanakan secara total tanpa ada aspeknya yang tertinggal satu pun. Islam sebagai keimanan, hukum agama (*syariat*), dan pengembangan pola-pola aspek kehidupan, dalam totalitasnya berfungsi sebagai jalan hidup yang akan membawakan kesejahteraan bagi umat manusia.

Dalam totalitas jalan hidup itu dirumuskan arah, orientasi, wawasan dan lingkup kehidupan perorangan dan bermasyarakat manusia, dengan pola hubungan antara kaum muslimin dan yang bukan muslimin diatur di dalamnya. Dalam totalitas seperti itu tidak ada pembedaan antara aspek duniawi dan

*ukhrawi*, karena semuanya saling menunjang. Dalam keadaan demikian tiada lagi hal yang tidak berwawasan keagamaan.

Bagi beberapa penulis, istilah agama Islam sebenarnya lebih tepat menggunakan *Ad-dinul Islam*, karena pengertiannya langsung merujuk kepada Islam sebagai satu-satunya agama yang disempurnakan Tuhan--dengan berbagai karakteristik khusus yang paling tepat dianut manusia zaman Rasulullah hingga kini. Ia diturunkan oleh Sang Khalik untuk makhluknya dengan ketepatan yang pasti.

#### **b. Beberapa Penafsiran tentang Budaya**

Dalam sejarah Islam terdapat berbagai konsep tentang budaya. Segolongan pemikir ada yang menyatakan bahwa Islam adalah wahyu Allah dan termasuk ke dalam agama *samawi*. Dengan demikian, Islam bukanlah kebudayaan, tetapi seperti yang dikemukakan Natsir (1954) Islam merupakan sumber kekuatan yang mendorong terbitnya suatu kebudayaan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dari langit, melalui malaikat Jibril, dengan cara mewahyukannya kepada Nabi Muhammad. Islam bukanlah hasil atau bagian dari kebudayaan. Sebaliknya kebudayaan bukan bagian dari agama *samawi*. Kebudayaan hasil ciptaan manusia. Keduanya berdiri sendiri, namun dapat berhubungan dan membentuk kebudayaan tertentu (lihat Anshari 1980 dan Ismail 1982).

Kelompok pemikir lain menyatakan bahwa *Ad-dinul Islam*, tidak hanya terdiri dari “agama” atau “religi” saja, yaitu kumpulan doktrinal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Islam terdiri dari agama dan kebudayaan sekali gus, yaitu *Ad-din* yang berasaskan Al-Qur’an dan Sunnah (Hadits), disempurnakan dengan *ijtihad* (penafsiran keagamaan). Namun Islam sebagai agama adalah agama wahyu dan agama *samawi*. Bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup segi agama dan kebudayaan sekali gus. Islam selain mengatur segi-segi ritual keagamaan juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dijadikan asas kebudayaan (Gazalba 1965:21-30).

Mohammad Natsir dalam tulisan-tulisannya pada akhir tahun 1930-an telah menjelaskan bahwa berbagai asas kebudayaan Islam yang pada intinya merupakan ajaran yang mengandung roh *intiqat* atau “kekuatan menyiasat” dan menyelidiki kebenaran yang ditanamkan oleh Islam kepada para pemeluknya. Hasil berpikir umat Islam ini dalam sejarah telah memperlihatkan ke muka bumi, bagaimana umat Islam telah mempunyai persediaan untuk menerima multibudaya dari bangsa-bangsa terdahulu: Yunani, Romawi, Persia, India, dan lainnya. Bagi Natsir agama datang, membangunkan, membangkitkan, serta menggemarkan akal berpikir, agar manusia memakainya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu nikmat Ilahi nan maha indah. Namun ia juga mengingatkan fungsi agama dalam mengendalikan atau membatasi akal. Agama datang mengalirkan akal mengikuti aliran yang benar, jangan melantur ke arah mana pun. Islam datang bukan melepaskan akal seperti melepaskan kuda di tengah lapangan pacuan. Agama mengatur mana yang dilarang dan mana yang disuruh.

Dengan demikian para pemikir gerakan Islam pada dasarnya sepakat untuk membedakan “agama” sebagai wahyu Allah dan “kebudayaan” sebagai hasil karya manusia. Secara kontekstual keduanya memiliki hubungan, bukan saling berdiri sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan manusia wajib berasas dan dibentuk oleh ajaran agama (*Ad-din*). Bukan kebalikannya. Agama mengarahkan arah yang tepat dalam berkebudayaan atau berperadaban. Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelemahan, untuk itu perlu dibimbing oleh agama. Namun di sisi lain, manusia adalah *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini, dengan berbagai kelebihan-kelebihannya. Terutama kalau dibandingkan dengan hewan maka kebudayaan manusia terus berkembang dalam ruang dan waktu yang ditempuhnya, sepanjang zaman.

Dalam pandangan Islam, *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh kepada pembentukan dan pengembangan unsur-unsur kebudayaan seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi, pendidikan, dan lain-lainnya. Yang ditekankan adalah pelaksanaan ajaran Islam. Pengaruhnya akan timbul dalam perilaku. Namun, dalam merumuskan konsep-konsep, dicari dahulu ajaran-ajaran yang relevan dan mengatur bidang-bidang kebudayaan itu. Yang tidak secara eksplisit diatur, akan dipikirkan secara sendiri, melalui *ijtihad*, penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Demikian sekilas konsep Islam mengenai kebudayaan, selanjutnya bagaimana tataran idea itu diaktualisasikan dalam sejarah, kita kaji perkembangannya.

### c. Perkembangan Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah peradaban manusia. Berbanding dengan beberapa peradaban besar lainnya yang telah hilang seperti Indus, Huang Ho, Mesir, Yunani, Romawi, Inca, dan lainnya, maka peradaban Islam masih terus berkembang, dari abad ke-6 sampai kini. Eksistensi peradaban Islam yang kontinu ini bukan saja memaparkan kegemilangannya namun juga memperlihatkan bahwa peradaban Islam mampu mengikuti perkembangan sang waktu. Peradaban Islam yang awalnya berasal dari Semenanjung Arab, kini tersebar ke seluruh dunia dengan berbagai proses adaptasinya yang menarik.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang melintasi wilayah etnik dan bangsa. Ia adalah milik seluruh umat Islam di dunia. Kebudayaan Islam meletakkan agama Islam sebagai dasar terpenting dalam perkembangannya. Berawal dari Mekah dan Medinah, berkembang ke seluruh Jazirah Arab dan keluar dari Tanah Arab ke seluruh penjuru dunia. Perkembangannya sangat pesat, hingga akhirnya Islam mampu muncul sebagai kuasa penting di beberapa kawasan seperti: Asia Tengah, Benua Kecil India, China, Afrika, Asia Tenggara, dan sebagian Eropah. Nabi Muhammad sejak awal telah membentuk generasi pertama Islam yang dijuluki sebagai *al-jilu al-Rabbaniyu al-muntazim* atau mereka yang menghayati dan mengamalkan setiap arahan Allah. Keadaan ini kemudian diteruskan di masa Khulafaur Rasyidin. Dalam periode ini, Islam berkembang pesat meliputi seluruh jazirah Arab, begitu juga wilayah kekuasaan Romawi dan Persia lambat-laun menjadi kawasan Islam.

Seiring dengan perkembangan wilayah, maka pembentukan peradaban juga tak dilupakan. Untuk ini didirikan berbagai perkotaan sebagai pusat peradaban Islam, seperti Damaskus (Damsyik) di Syria, Basrah, Kufah, Fustat di Mesir, Jerussalem di Palestina, dan lainnya. Dalam memandang perkembangan perkotaan Islam ini, Lapidus (dalam Beg 1983:27) menjelaskan: "*Muslim cities, then, were the products of Islamic civilization... Political institutions, religious values and forms of social organisation were the creations of city peoples.*"

Setelah era Khulafaur Rasyidin, perkembangan kebudayaan Islam digerakkan dan dimotivasi oleh beberapa kerajaan Islam. Kerajaan Bani Umayyah dan Abbasiyah muncul sebagai kekuasaan penting dalam mengembangkan *syiar* Islam. Oleh beberapa pakar politik, saat pemerintahan dinasti ini, aspek keduniawian lebih menonjol muncul, dibanding era Khulafaur Rasyidin. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah Islam mencapai kawasan Asia, Afrika, dan Eropah.

Pada abad ke-8, beberapa kawasan Asia Tengah telah berada di dalam kekuasaan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran Islam ke Bukhara, Samarkand, Khawarizmi, Farghnah, dan lainnya. Panglima Qutaibah bin Muslim telah berhasil menaklukkan Sinkiang dan Kansu. Tahun 713 seorang utusan muslim diterima oleh Maharaja Hsuan Tsung. Peristiwa ini adalah babak awal dalam perkembangan Islam di China (Yahaya dan Halimi 1993). Di Afrika Islam masuk dibawa oleh Hassan bin Nukman al-Ghassoni, yang kemudian diangkat sebagai gubernur pertama Afrika Utara dan Maghribi kemudian digantikan oleh Musa bin Nusair (Amir Qairawan) (Abdullah 1999).

Spanyol adalah gerbang utama masuknya Islam ke Eropah (Barat). Masuknya Islam di kawasan ini adalah melalui penaklukan yang dipimpin Musa bin Nusair dan Tariq bin Ziad. Mereka menguasai beberapa kota penting seperti Carmona, Sevilla, Toledo, Granada, dan lainnya. Kekuasaan Islam bertapak di kawasan ini dari tahun 711 sampai 1492.

Di Timur Tengah (Asia Barat), selain Arab terdapat suku lain seperti Persia, Turki, dan Kurdi. Mereka ini setelah masuk Islam mendirikan beberapa kerajaan seperti Tahiriyah di Khurasan, Saffariyah di Fars, Samaniyah di Trensonksania, Sajidiyah di Azerbaijan, Ziyariyah di Jurjun, dan Buwaih di Irak. Begitu juga muncul kerajaan Islam antara abad ke-9 sampai 12 di Turki, Mesir, Turkestan, Asia kecil, dan lainnya. Di India muncul kerajaan Islam Ghori, Kilji, Tughluq, Lodi, dan Mughal (An-Nadwi 1992:33-56). Di Asia Tenggara muncul kerajaan Perlak, Samudera Pasai, Melaka, Kutai, Demak, Mataram, Ternate, Tidore, dan lain-lainnya. Pada masa sekarang ini Islam telah menyebar ke seluruh dunia dengan densitas serta pemahaman yang berbeda-beda, namun satu dalam *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam yang senasib dan sepenanggungan).

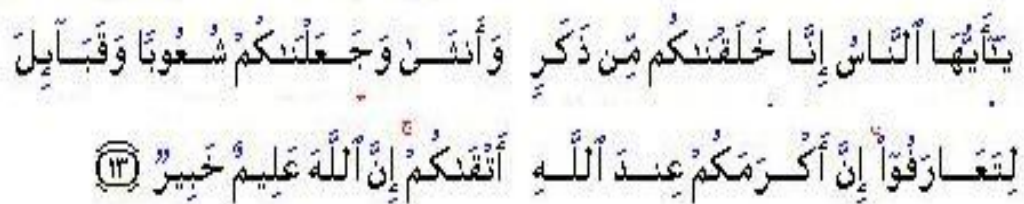
#### d. Ciri-ciri Kebudayaan Islam

Adapun ciri-ciri kebudayaan Islam adalah berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam dengan dua sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian segala kegiatan atau hasil budaya wajib merujuk kepada ajaran agama. Ciri lain kebudayaan Islam adalah menyeimbangkan antara keperluan dunia (materi) dan akhirat (*ukhrawi*).

Menurut para pakar kebudayaan, ciri-ciri sebuah kebudayaan (peradaban) adalah: penyediaan teknik pertanian, pengairan yang sistematik, peternakan, pengkhususan kerja, urbanisasi, terbentuknya negara, munculnya kelas sosial, tulisan, perdagangan, dan revolusi penciptaan (Yahaya 1998). Ciri-ciri ini juga menjadi bagian kebudayaan Islam.

Selain itu, ciri lain kebudayaan Islam adalah meletakkan tiga hal sebagai dasar, yaitu: akidah, akhlak, dan ilmu. Akidah sebagai kepercayaan sepenuhnya kepada Keesaan Allah. Ciri ini sangat penting dalam kebudayaan Islam karena ia melahirkan masyarakat yang tidak hanya menekankan kepada aspek kebendaan saja, tetapi juga menekankan aspek rohani, menyeimbangkan kepentingan keduanya. Akidah yang sama ini menjadi dasar dalam hubungan antara semua muslim dunia, sebagai satu saudara. Akhlak dan ilmu menjadi penting juga dalam kebudayaan Islam. Kedua aspek itu membentuk pemikiran yang paling penting dalam kebudayaan Islam sejak zaman Nabi Muhammad hingga kini. Bahkan masalah akhlak diberikan penekanan yang intensif di dalam Al-Qur'an.

Ciri-ciri lain kebudayaan Islam ialah sifatnya yang universal, terbuka, mampu melewati semua zaman, toleransi, serta integrasi dalam berbagai perbedaan yang alamiah. Islam menyumbangkan dasar bagi bersatunya berbagai perbedaan bangsa, bahasa dan ras. Telah dibuktikan sejarah bahwa kebudayaan Islam telah melintasi ruang dan waktu sepanjang zaman serta memberikan sumbangan bagi peradaban dunia. Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini.



يَتَّيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu bangsa dan puak supaya kamu berkenal-kenalan, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa di antara kamu.” (Quran, surah Al-Hujurat:13).

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui perantaraan malaikat Jibril dan tugas kerasulan yang diemban Nabi Muhammad. Islam sebagai wahyu adalah bukan bagian dari kebudayaan tetapi sebagai pendorong terbitnya kebudayaan yang *diridhai* Allah. Kebudayaan sebagai hasil umat manusia, dalam rangka pemenuhan keperluan hidupnya, wajib berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.

Dalam persepsi ajaran-ajaran Islam terdapat berbagai terminologi yang berkaitan erat dengan istilah kebudayaan yaitu: *millah*, *ummah*, *hadarah*, *at-tahaqofah*, *tamaddun*, *adab* dan lainnya—yang intinya adalah merujuk kepada kebudayaan masyarakat yang islami. Kebudayaan dalam Islam adalah menyeimbangkan antara aspek materi dan rohani serta tujuan hidup adalah dunia ini sendiri dan akhirat kelak. Demikian kira-kira uraian mengenai konsep kebudayaan dalam perspektif Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Kitab Suci

*Al-Qur'an.*

### b. Buku, Artikel, Majalah, Jurnal, Koran, Skripsi, Tesis, Disertasi, Makalah, Kamus, Ensiklopedi, dan Sejenisnya

- A. Rahim Noor dan Salim A.Z. 1984. Sembilan Tari Wajib Melayu. Medan.: t.p.
- A.R. Radcliffe-Brown, 1952. Structure and Function in Primitive Society. Glencoe: Free Press.
- Abdullah Al-Ahsan, 1988. The Organization of the Islamic Conference (OIC). Herndorn: Interational Institute of Islamic Thought.
- Abdullah Hayeesaid, 1991. "Sejarah Perkembangan Pattani." Makalah pada Seminar Dunia Melayu di Fakultas Sastra USU Medan.
- Amran Kasimin, 2002. Perkawinan Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Latiff Abu Bakar dan Hanipah Hussin (ed.), 2004. Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka.
- A. Rais B.N., 1983. Peranan, Nelayan, dan Perkawinan dalam Tata Cara Adat-istiadat Melayu Deli Serdang. Lubuk Pakam: (Tanpa Penerbit).
- Abdul Latiff Abu Bakar (ed.). 2000. Media dan Seni Warisan Melayu Serumpun dalam Gendang Nusantara. Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya.
- Abdul Monir Yaacop dan Sarina Othman (ed.), 1995. Pemerintahan Islam dalam Masyarakat Majmuk. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM).
- Abu Bakar Bin Yang. 2000. Islam, Rekreasi, dan Seni Lakon. Kuala Lumpur: Penyelidik IKIM.
- Adler, Mortimer J. Et al. (eds.). 1983. Encyclopaedia Britannica (Vol. XII). Chicago: Helen Hemingway Benton.
- Adshhead, Janet. 1988. Dance Analysis: Theoy and Practice. London: Dance Book.
- Anderson, John, 1971. Mission to the East Coast of Sumatra in 1823. Singapura: Oxford University Press.
- Aston, Elaine dan George Savona. 1991. Theatre as Sign-System: A Semiotics of Text and Performance. London dan New York: Routledge.
- Awang Sujai Hairul dan Yusoff Khan (ed.). 1986. Kamus Lengkap. Petaling Jaya: Pustaka Zaman Sdn. Bhd.
- Backus, John. 1977. The Acoustical Foundation of Music. New York: W.W. Norton Company.
- Bambang Suwarno dan Thomas R. Leinbach, 1985. "Migrasi Penduduk Desa ke Kota dan Kesempatan Kerja: Survey di Tiga Kota Sumatera Utara." Majalah Demografi Indonesia, tahun 13, No. 25, Juni 1985, Jakarta.
- Barth, Fredrik, 1988. Kelompok Etnik dan Batasannya. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Barthes, Roland, 1967. Element of Semiology. London: Jonathan Cape.
- Barthes, Roland, 1977. Image-Music-Text. New York: Hill & Wang.
- Bascom, William R. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives." Journal of American Folklore. Volume 78, nombor 307, Januari-Maret..
- Batara Sangti. 1977. Sejarah Batak. Balige: Karl Sianipar Co.
- Beg, M.A.J., 1977. Fine Art in Islamic Civilization. Kuala Lumpur: Sally Printing Service.
- Berlo, D.K. 1960. The Process of Communication. San Francisco: Rinehart Press.
- Blagden, C.O., 1989 "The Name Melayu", Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society.
- Boulez, Pierre (1986). Orientations. Trans M. Cooper, J.J. Nattiez (ed.). Cambridge: Harvard University Press.
- Brackel-Papenhuyzen, Clara. 1995. "Javanese Taledok and Chinese Tayuban." Bijdragen Tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde. 4-e.
- Brahma Putro. 1981. Karo dari Jaman ke Jaman. Medan: Yayasan Masa.
- Broesma, R. 1922. Oostkust van Sumatra: De Onwikkeling van Het Gewest Tweede Deel. Deventer: Charles Dixon.
- Bruner, Edward M. 1959. Kinship Organization among the Urban Batak of Sumatra. New York: Transaction of the New York Academy of Sciences.
- C.A. Fisher, 1977. "Indonesia: Physical and Social Geography," The Far East and Australasia 1977-78: A Survey and Directory of Asia and Pacific. London: Europa Publications Ltd.
- Cage, John, 1961. Silence. Middletown: Wesleyan University Press.
- Castles, Lance. 1972. The Political Life of A Sumatra Residency: Tapanuli 1915-1940. Yale: Yale University. Disertasi Doktorat.
- Colleman, Griffin. 1983. Pakpak Batak Kin Groups and Land Tenure: A Study of Descent Organization and Its Cultural Geology. Canberra: Monash University. Disertasi doktof falsafah.
- Crawfurd, J. 1820. History of the Indian Archipelago. Edinurg: Archibald Constable and Co.
- Dada Meuraxa. 1974. Sejarah Kebudayaan Sumatera. Medan: Firma Hasmar.
- Dasa Manao, Elisian Waruwu, dan Muhammad Takari. 1998. "Gambaran Umum Seni Tari dalam Konteks Kebudayaan Nias." Kebudayaan Tari Etnik Sumatera Utara. Tengku Luckman Sinar dan Muhammad Takari (eds.). Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

- Darsiti Suratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1930-1939*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Disertasi Doktor.
- Denzin, Norman K. Dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Deraman, A. Azis, 2002. *Himpunan Kertas Kerja: Isu dan Proses Pembukaan Minda Umat Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dt. Idrus Hakimi Rajo Penghulu, 1978. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: Rosda.
- Edi Sedyawati. 1980. *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Edi Sedyawati. 1982. "Aspek-aspek Komunikasi Budaya yang Diekspresikan dalam Tari." *Analisis Kebudayaan*. (Tahun II) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ediruslan Amanriza, t.t. *Adat Perkawinan Melayu Riau*. Riau: Unri Press.
- Edwards, Paul et al. (eds.). 1967. *The Encyclopedia of Philosophy* (vol. 1 dan 2). New York dan London: Collier Macmillan Publisher.
- Encyclopedia Britannica (versi elektronik), 2007. London.
- Fadlin, 1988. *Studi Deskriptif Konstruksi dan Dasar-dasar Pola Ritem Gendang Melayu Sumatera Timur*. Medan: Skripsi Etnomuskologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Garraghan, Gilbert J., S.J. 1957. *A Guide to Historical Method*. East Fordham Road, New York: Fordham University Press.
- Geldern, Robert Heine. 1972. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Indonesia.
- Gillin, J.L. dan J.P. Gillin. 1954. *For A Science of Social Man*. New Yor: McMillan.
- Goldsworthy, David J. 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Conti-nuities and Changes*. Sydney: Monash Universi-ty. Disertasi Doktor.
- Goris Keraf. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Gough, E.K., 1959. "The Nayers and the Definition of Marriage." *Journal of the Royal Anthropological Institute*, pp. 23-34.
- Gullick, J.M. 1972. *Sistem Politik Bumi Putera Tanah Melayu Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Guru Sauti, 1956. "Tari Pergaulan." *Buku Kenang-kenangan Kongres II Lembaga Kebudayaan Melayu di Medan 4 Pebruari 1956*. Medan: Hasmar.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*. New York: St. Martin's Press. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1994, (diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo), Surabaya: Usaha Nasional.
- H.M.D. Harahap, 1986. *Adat-istiadat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Grafindo Utama, 1986.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hall, E.T., 1959. *The Silent Language*. Greenwich, Connecticut: Fawcett.
- Hart, Michael H., 1990. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. New York: Carol Publishing Group.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasbullah Ma'ruf, 1977. *Naskah Cara-cara Nikah-Kawin Adat Melayu Sumatera Timur*. Medan.
- Haviland, William A., 1999. *Antropologi* (penerjemah R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Hilman Hadikusuma, 1990. *Hukum Perkawinan Adat*. Bandung: Citra Aditya.
- Husin Embi (et al.), 2004. "Adat Perkawinan di Melaka." di dalam, Abdul Latiff Abu Bakar dan Hanipah Hussin (ed.), 2004. *Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka.
- Hanna, Judith Lynne, 1992, "Dance," *Ethnomusicology: An Introduction*, Helen Myers (ed.), W.W. Norton and Company, New York dan London.
- Hanslick, Eduard. 1957. *The Beautiful in Music*. Edited and translated by Gustave Cohen. New York: Liberal Arts.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hasan M. Hambari, 1980. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad Ke-7 sampai 16 M dalam Jalur Darat Melalui Lautan," dalam *Saraswati*. Jakarta: Pusat Penyelidikan Arkeologi Nasional.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Herkovits, Melville J., 1948. *Man and His Work*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hill, A.H., 1955. "The Hikayat Abdullah: An Anotated Translation." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 28. 1955.
- Hill, A.H., 1960. "Hikayat Raja-raja Pasai." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 33(2). 1960.
- Hill, A.H., 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra," *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Hilman Hadikusuma, 1987. *Hukum Kekerabatan Adat*. Jakarta: Fajar Agung.
- H.M.D. Harahap, 1986, *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo-Utama
- Holt, Claire, 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Changes*. Ne York: Cornell University Press.

- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984. *Sociology*, edisi kedelapan. Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hutchinson, Ann, 1977. *Labanotation or Kinetography Laban* (edisi ketiga). New York: Theatre Art Books.
- Ihromi, 1987. *Pokok-pokok Atropologi Budaya*. Jakarta: Jambatan.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- Ismail Hussein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jahutar Damanik, 1974. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Medan: P.D. Aslan.
- James Danandjaja, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Jose Rizal Firdaus, 2007. "Teknik Tari Serampang 12 Karya Guru Sauti. Makalah pada Seminar Internasional Tari Serampang Dua Belas di Medan.
- Karl J. Pelzer, 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*, terjemahan J. Rumbo, Jakarta: Sinar Harapan.
- Khadijah Shalihah, 1983. *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*. Jakarta: Al-Husna.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980a, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1980b. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980c. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kunst, Jaap, 1959. *Ethnomusicology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Kurath, Getrude Prokosch, 1986. *Half Century of Dance Research*. Arizona: Cross Cultural Dance Research.
- Langenberg, Michael van, 1976. "National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950," tesis doktor falsafah, Sydney: University of Sidney.
- Langenberg, Michael van, 1977, "North Sumatra Under Dutch Colonial Role: Aspects of Structural Changes," Review of Indonesian and Malaysian Affairs, 11(1), 1977.
- LaPiere, Richard T., 1965. *Social Change*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Lavignac, A. (ed.), 1922. *Encyclopédie de la musique et dictionnaire des conservatoire*. Paris: Delagrave.
- Legge, J.D., 1964. *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lekkerkerker, C., 1916. *Land and Volk van Sumatra*. The Hague: J.B. Wolters.
- Linda Asmita, 1994. *Studi Deskriptif Musik Inai dalam Konteks Upacara Perkawinan Melayu di Desa Batang Kuis Pekan, Kecamatan Batang Kuis dan Desa Nagur, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Skripsi Sarjana Etnomuskologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Littlejohn, S.W. 1992. *Theories of Human Communications*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lomax, Alan P. 1968. *Folk Song Style and Culture*. Transaction Books New Jersey.
- Lorimer, Lawrence T. Et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated.
- Makhmud Hasbi, 1993. "Studi Komparatif terhadap Aspek-aspek Muzikal dalam Penyajian Azan oleh Empat Muazin di Kotamadya Medan." Skripsi Sarjana Seni, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Malinowski, "Teori Fungsional dan Struktural," dalam *Teori Antropologi I*. 1987. Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Malm, William P., 1977. *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs; serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia, William P. Malm, 1993, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asla*, dialihbahasakan oleh Muhammad Takari, Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Marckward Marckward, Albert H. et al. (eds.), 1990. *Webster Comprehensive Dictionary* (volume 2). Chicago: Ferguson Publishing Company.
- Marsden, William, 1984. *A Dictionary and Grammar of the Malayan Language*. Singapura: Oxford University Press.
- Martinez, José Luiz (1997). *Semiosis in Hindustani Music*. Imatra: International Semiotics
- Mateijka, Ladislav and Irwin R. Titunik. 1989. *Semiotics of Arts*. Cambridge and London: The MIT Press.
- Merriam, Alan P. (1964), *The Anthropology of Music*. Chicago Northwestern University.
- Metzger, Laurent, 1994. "Kekuatan dan Kelemahan Orang Melayu: Suatu Pandangan Seorang Asing," Alam Melayu, Yaacob Harun (ed.), Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Melayu Universiti Malaya.
- M. Ghouse Nasuruddin, 1977. *Muzik Melayu Tradisi*. Selangor, Malavsia: Pereetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mochtar Naim, 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mohammed Ghouse Nasharuddin. 2002. *Teater Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Anis Md Nor, 1990. *The Zafin Melayu Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition*, disertasi Doktorat, Michigan: The University of Michigan.
- Mohd Anis Md Nor, 1994. "Continuity and Change: Malay Folk Dances of the Pre-Second World War Period." Sarjana. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Mohd Anis Md Nor, 1995. "Lenggang dan Liuk dalam Tari Pergaulan Melayu," Tirai Panggung, jilid 1, no. 1.
- Mohd Aris Haji Othman, 1985. *Identity Ethnic Melayu*. Petaling Jaya: Penerbitan Faiar Bakti Sdn. Bhd.

- Mohd Rosli bin Saludin, 2004. *Teromba sebagai Alat Komunikasi dalam Kepimpinan Adat Perpatih*. Kuala Lumpur: Disertasi Jabatan Pengajian Media, Universiti Malaya.
- Mohd. Zain Hj. Hamzah, *Pengolahan Muzik dan Tari Melayu*, (Singapura: Dewan Bahasa dan Kebudayaan kebangsaan, 1961).
- Muhammad Ali Zainuddin dan O.K. Gusti, 1995. *Intisari Adat dalam Hal Pinang-meminang dan Perkawinan Menurut Adat Resam Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: Grup Tepak Melayu Telangkai Pelestari Adat Kebudayaan Melayu.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. Indonesia. Nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.
- Muhammad Takari, 1997. "Kajian Silang Budaya tentang Etnisitas, Identitas dan Kesenian dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Pesisir Sumatera Utara." Makalah dalam Seminar Budaya Pesisir Tapanuli Tengah dan Sibolga di Medan 11 Oktober 1997.
- Muhammad Takari, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya*. Yogyakarta: Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 1997. "Beberapa Pemikiran ke Arah Seni Wisata Kultural di Sumatera Utara." *Waspada*, 3 Oktober 1997, p. 10; 10 Oktober 1997 p. 10, dan 17 Oktober 1997 p. 10.
- Muhammad Takari, 1990. *Kesenian Hadrah dalam Kebudayaan Melayu di Deli Serdang dan Asahan: Studi Deskriptif Musikal*. Medan: Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara (Skripsi Sarjana Seni).
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2014. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu-ilmu Seni*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Mulyadi K.S., 1994. *Tari Minangkabau Gaya Melayu Paruh Pertama Abad XX: Kontinuitas dan Perubahan*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification," *Current Anthropology*, volume 5 No. 4.
- Nettl, Bruno, 1973. *Folk and Traditional of Western Continents*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- O.K. Gusti bin O.K. Zakaria, 2005. *Upacara Adat-Istiadat Perkawinan Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: (Tanpa Penerbit).
- O.K. Moehad Sjah, 2012. *Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Patersen, William, 1995. "Migration: Social Aspects," *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, volume 9, David L. Sills (ed.), (New York dan London: The Macmillan Publishers).
- Pathak, R.C. (ed.), 1946. *Bhargava's Standard Illustrated Dictionary of Hindi Language*. Varanasi: Bhargava Book Depot.
- Peirce, Charles S. (1938-1956). *The Collected Papers*, 8 vols., Charles Hartshorne, Paul Weiss, and Arthur W. Burks (eds.). Cambridge: Harvard University Press.
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volklectuur.
- Poerwadarminta, 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- R. Sadarmo dan R. Suyono, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Jawa-Deli," Makalah Seminar Keserasian Sosial Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952., *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Raffles, Sir Thomas Stanford, 1830. *The History of Java*. Volume Satu. London: Muray.
- Rahmah Bujang, 1975. *Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Rahmah Bujang, 1987. *Boria A Form of Malay Theatre*; Singapore: Institute of SE Asian Studies.
- Rahmah Bujang, 1989. *Seni Persembahan Bangsawan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.
- R.M. Soedarsono, 1991. "Tayub di Akhir Abad Ke-20." *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Soedarso Sp. (ed.). Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta.
- Robinson, Jenefer (ed). 1997. *Music and Meaning*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Royce, Anya Paterson, 1980. *The Anthropology of Dance*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- R. Sadarmo dan R. Suyono, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Jawa-Deli." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan di Medan, tahun 1985.
- Sachs, Curt dan Eric M. Von Hornbostel, 1914. "Systematik der Musikinstrumente." *Zeitschrift für Ethnologie*. Berlin: Jahr. Juga terjemahannya dalam bahasa Inggris, Curt Sachs dan Eric M. von Hornbostel, 1992. "Classification of Musical Instruments." Terjemahan Anthony Baines dan Klaus P. Wachsmann. *Ethnomusicology: An Introduction*. Helen Myers (ed.). New York: The Macmillan Press.
- Sachs, Curt, 1937. *World History of Dance*. New York: W.W. Norton.



- Sadie, Stanley (ed.). 1980. *The New Grove Dictionary Music and Musicians*. Ann Arbor, New York dan London: Macmillan Publishers Limited.
- Said Hasym, 1993. "Nasyid di Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan Amplas Kajian Tekstual dan Musikologis." Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Guru Sauti, 1956. "Tari Pergaulan." Buku Kenang-kenangan Kongres II Lembaga Kebudayaan Melayu di Medan 4 Pebruari 1956. Medan: Hasmar.
- Seay, Albet. 1975. *Music in the Medieval World*. Edisi Kedua. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Schechner, Richard. 1980. *The End of Humanism: Writing on Performance*. New York: PAJ Publication.
- Sarkissian, Margaret, 1993. "Music, Dance and the Construction of Identity among Portuguese Eurasian in Melaka, Malaysia: A Preliminary Report." *Tirai Panggung*. Jilid 1, nomor 1.
- Setia Dermawan Purba, 1994. *Penggunaan, Fungsi, dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun bagi Masyarakat Pendukungnya: Studi Kasus di Desa Dolok Meriah, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara*. Tesis S-2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasan Shadily, 1983. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Vanhoeve.
- Sheppard, Mubin, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sidi Gazalba, 1965. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Indonesia.
- Sim, Katherine, 1946. *Malayan Lanscape*. London: Michael Joseph Ltd.
- Simuh, 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- S. Nasution, 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Soedarsono, 1972. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gdjah Mada University Press.
- Soedarsono, 1974. *Dances in Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soedarsono, 1986. "Notasi Laban: Suatu Kemungkinan Sistem Notasi Tari bagi Indonesia." *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. F.X. Sutopo Cokrohamijoyo (ed.). Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, 1995. "Pendidikan Seni dalam Kaitannya dengan Kepariwisataaan." *Makalah Seminar dalam Rangka Peningatan Hari Jadi Jurusan pendidikan Sندرtrasi ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Pebruari 1995*.
- St. Muhammad Zein, 1957. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stutterheim, W.F., 1956. "A Thousand Years Old Profession in the Princely Court of Java." *Studies in Indonesian Archeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Tenas Effendy, 2000. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tenas Effendy, 1994. *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Tenas Effendy, 2004. *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Tenas Effendy, 2013a. *Sifat-sifat Utama Pemimpin Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Tenas Effendy, 2013b. *Tunjuk Ajar Melayu tentang Wakil*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Tenas Effendy, 2013c. *Tunjuk Ajar Melayu tentang Pemberi dan Penerima Amanah*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Tenas Effendy, 2014. "Pentingnya Amalan Adat dalam Masyarakat Melayu." dalam Abdul Latiff Abu Bakar dan Hanipah Hussin (ed.), 2004. *Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka.
- Tengku Admansyah, 1987. *Peranan Budaya Melayu Sebagai Sub Kultur Kebudayaan*. Rantauprapat.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." *Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan*.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Luckman Sinar, 1971. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." *Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan*.
- Tengku Luckman Sinar, 1986. "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu dan Usaha Pelestariannya." *Makalah dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia, di Stabat, Langkat, 1986*.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin Melayu*. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Tengku Luckman Sinar, 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*, (Medan: Perwira, 1990).
- Tengku Luckman Sinar, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.

- Tengku Muhammad Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Muhammad Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Muhammad Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Turner, Victor dan Edward M. Bruner (eds.). 1983. *The Anthropology of Performance*. Urbana dan Chicago: University Illinois.
- Turner, Victor, 1980. *From Ritual to Theater: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publication.
- Turner, Victor. 1974. *Drama, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Ulack, Richard (2007). *Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica 2007 Ultimate Reference Suite*. Chicago: Encyclopædia Britannica.
- Umar Junus, 1971. "Kebudayaan Minang kabau," *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.), Jakarta: Gramedia.
- Usman Pelly, 1985. "Menciptakan Pra Kondisi Keserasian Hidup dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan," Medan: Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Pelly, 1986. *Lokasi Lembaga Pendidikan, Sosial, dan Agama dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat Majemuk yang Menopang Integrasi Sosial: Kasus Kotamadya Medan*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Van Zoest, Art dan Panuti Sudjiman (eds.), 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Vergouwen, J.C., 1964. *The Social Organization and Customary Law of the Toba Batak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Veth, V.J., 1977. "Het Landschaap Deli op Sumatra." *Tijdschrift vn het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. Del II.
- Volker, T., 1928. *Van Oerbosch tot Culturgebied*. Medan: De Deli Planters Vereeniging.
- Wan Hasim, 1991 *Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan ustaka.
- Wan Azman Wan Abdullah, 1999. *Pemikiran Positif Cara Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributor Sdn. Bhd.
- W. Howell, *The Pacific Islanders*, (London: Weidenfeld and Nicolson, 1973).
- W.A. Withington, "The Distribution of Population in Sumatra, Indoensia, 1961," *The Journal of Tropical Geography*, 17, 1963
- Wan Abdul Kadir, 1988. *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wee, Vivienne, 1985. *Melayu: Heirarchies of Being in Riau*. Disertasi doktor falsafah. Canberra: The Australian National University.
- W. Gulö, 1983. *Benih yang Tumbuh*. Semarang: Satya Wacana.
- Wilkinson, R.J., 1901. *A Malay-English Dictioary: Part I ( Alif to Za)*. London: Kelly & Walsh Limited.
- Wilkinson, R.J., 1959. *A Malay-English Dictionary (Romanised)*. London: Mcmillan Co. Ltd.
- Withington, W.A., 1963. "The Distribution of Population in Sumatra, Indonesia, 1961." *The Journal of Tropical Geography*, 17.
- W.J.S. Poerwadarminta (ed.), 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuscan, 2007. *Falsafah Luhur Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Yuyun S. Suriasumantri, 1983. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Zainal Kling, 2004. "Adat Melayu." di dalam Abdul Latiff Abu Bakar dan Hanipah Hussin (ed.), 2004. *Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka.

